

**PENERAPAN *CRITICAL THINKING* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DALAM KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DI SMPN 1 SAMBIT
PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**PENERAPAN *CRITICAL THINKING* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DALAM KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DI SMPN 1 SAMBIT
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

SHINTIA PUTRI VALENTINA
NIM. 201200395

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Valentina, Shintia Putri. 2024. *Penerapan Critical Thinking pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar Siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata kunci: *Critical Thinking*, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka.

Penerapan *critical thinking* pada kegiatan pembelajaran memiliki tujuan untuk mempersiapkan diri siswa untuk menghadapi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pembelajaran dikelas maupun diluar pembelajaran seperti dikehidupan sosial siswa. Dalam penerapan *critical thinking* ini diharapkan siswa mampu menganalisis persoalan serta mengambil Keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi salah satunya adalah dimensi bernalar kritis (*Critical thinking*).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan mendeskripsikan Penerapan *Critical Thinking* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo (2) mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan *Critical Thinking* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo (3) mengetahui dan mendeskripsikan dampak dari Penerapan *Critical Thinking* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Untuk memperoleh data-data yang valid dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yang digunakan yaitu, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengecek keabsahan data yang digunakan adalah Teknik triangulasi sumber dan meningkatkan ketekunan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan *Critical Thinking* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar sudah sesuai dengan panduan penerapan kurikulum Merdeka, upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan *Critical thinking* dilakukan dengan cara seperti kegiatan menganalisis gambar, kegiatan diskusi, kegiatan pembuatan project dan kegiatan assessment. (2) faktor pendukung dalam penerapan *Critical Thinking* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah kompetensi dari pendidik dan kebebasan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adapaun faktor penghambat ialah kurangnya rasa percaya diri pada siswa dan kebiasaan bullying (3) Dampak dari Penerapan *Critical Thinking* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar sudah dinilai sangat bagus, banyak siswa yang sudah percaya diri di kelas.

ABSTRACT

Valentina, Shintia Putri. 2024. *Implementation of Critical Thinking in Islamic Religious Education and Ethics Subjects in the Independent Learning Curriculum at SMPN 1 Sambit Ponorogo.* Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sciences, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor, Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Keywords: *Critical Thinking, Islamic Religious, Merdeka Curriculum.*

The application of critical thinking in learning activities has the aim of preparing students to face problems related to learning in class and outside of learning such as in students' social lives. In the application of critical thinking, students are expected to be able to analyze problems and make decisions related to learning in class and outside the classroom. Based on these considerations, the Pancasila learner profile consists of six dimensions, one of which is the dimension of critical thinking.

This study aims to (1) know and describe the implementation of the Merdeka learning curriculum in the Islamic Religious Education subject of Budi Pekerti in improving students' *Critical Thinking* at SMPN 1 Sambit Ponorogo (2) know and describe the supporting and inhibiting factors in the implementation of the Merdeka learning curriculum in the Islamic Religious Education subject of Budi Pekerti in improving students' *Critical Thinking* at SMPN 1 Sambit Ponorogo, (3) know and describe the impact of the implementation of the Merdeka learning curriculum in the Islamic Religious Education subject of Budi Pekerti in improving students' *Critical Thinking* at SMPN 1 Sambit Ponorogo.

This research uses a qualitative research method approach and case study research type. To obtain valid data, interviews, observations and documentation were conducted. The main subject used as a data source is the Islamic Religious Education teacher at SMPN 1 Sambit Ponorogo. The data analysis techniques used are data collection, data condensation, data presentation and conclusion drawing.

Based on the research results, it can be concluded that: (1) The application of Critical Thinking in Islamic Religious Education and Budi Pekerti Subjects in the Independent Learning Curriculum is in accordance with the guidelines for implementing the Merdeka curriculum, efforts made by educators in improving critical thinking are carried out in ways such as image analysis activities, discussion activities, project making activities and assessment activities. (2) supporting factors in the application of Critical Thinking in Islamic Religious Education and Ethics Subjects in the Independent Learning Curriculum are the competence of educators and student freedom in learning activities. The inhibiting factors are lack of self-confidence in students and bullying habits (3) The impact of the Application of Critical Thinking on Islamic Religious Education and Ethics Subjects in the Independent Learning Curriculum has been considered very good, many students are already confident in class.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Shintia Putri Valentina
NIM : 201200395
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan *Critical Thinking* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

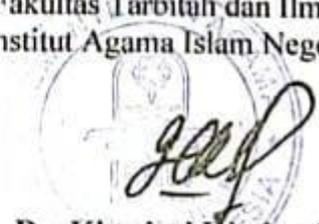
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 25 April 2024


Dr. Syafiq Humaisi, M.Pd.
NIP.198204072009011011

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Shintia Putri Valentina
NIM : 201200395
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan *Critical Thinking* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 1957051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji II : Dr. M.Syafiq Humaisi, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Shintia Putri Valentina

Nim : 201200395

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan *Critical Thinking* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, seluruhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Shintia Putri Valentina

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Shintia Putri Valentina
NIM : 201200395
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan *Critical Thinking* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan- alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 02 Mei 2024
Yang membuat pernyataan



Shintia Putri Valentina

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah sebuah pedoman yang digunakan oleh satuan Pendidikan disekolah yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan harapan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan yang dilakukan oleh semua manusia berlangsung secara terus menerus dan berlangsung sepanjang hayat atau *never ending*, yang setiap saat Pendidikan pasti mengalami banyak perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan manusia, salah satunya adalah dengan mengikuti kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang Dimana membutuhkan manusia untuk memiliki cara berpikir yang kritis dalam menghadapi persoalan dikehidupannya.

Kurikulum di negara kita ini sering sekali mengalami pergantian kurikulum, bahkan warga Indonesia memiliki anggapan bahwa "*ganti menteri ganti kurikulum*". sejak tahun 1947 hingga saat ini kurikulum mengalami perubahan, hal ini dikarenakan dengan mengikuti zaman dan perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan. Pada tahun 1947 diberlakukan kurikulum secara nasional untuk semua jenjang Pendidikan yang harus mengikuti kurikulum tersebut, kemudian dilakukan penyempurnaan kurikulum pada tahun 2004 dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, tahun 2006 diberlakukan kurikulum berbasis Tingkat satuan Pendidikan (KTSP), sedangkan tahun 2013 menggunakan kurikulum K13 yang mengalami perubahan pada standart isi. Dan Perubahan terjadi lagi pada tahun 2018

hingga tahun 2022, terjadi pembaruan secara total dengan nama kurikulum Merdeka belajar.¹

Pada tahun 2020, hampir semua negara merasakan dampak adanya virus corona atau *covid-19*, termasuk negara Indonesia juga merasakan dampak dari virus tersebut. Dampak dari virus ini sangat terlihat sekali dalam segala sektor apapun dan mampu merubah tatanan pola hidup manusia. Pada saat pandemi *covid-19* ini berdampak pada perubahan di berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor Pendidikan. Pada masa itu pandemi menyebabkan Pendidikan mengalami ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang menyebabkan ketertinggalan ketercapaian kompetensi peserta didik. Banyak sekali fenomena yang menyebutkan bahwa Pendidikan di Indonesia telah lama mengalami krisis pembelajaran, hal ini dibuktikan bahwa tidak sedikit bahwa peserta didik di Indonesia mengalami kesulitan memahami bacaan sederhana ataupun menerapkan konsep dasar matematika. Selama pandemi berlangsung Pendidikan lumpuh total yang mengharuskan dilakukannya pembelajaran yang dilaksanakan di rumah atau *daring* (dalam jaringan). Hal ini jelas tidak efektif dalam pembelajaran sehingga banyak peserta didik yang kurang paham akan materi yang di sampaikan secara *daring*. Melihat kondisi tersebut, kemendikbud mencoba untuk melakukan sebuah Upaya atau terobosan untuk memulihkan Pendidikan yang mengalami ketertinggalan. Salah satu Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika ini adalah

¹ Rahayu R, et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”(Riau:Jurnal Basicedu, 2022), 6.

yaitu untuk mencanangkan kurikulum Merdeka.² Kurikulum Merdeka adalah kerangka kurikulum yang dikembangkan menjadi kurikulum yang lebih *fleksibel*, lebih fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Terdapat beberapa keunggulan dari kurikulum Merdeka ini diantaranya adalah kesederhanaan, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang lebih mendalam dan tentu saja lebih mandiri.³ Dan kurikulum Merdeka belajar ini diluncurkan oleh menteri pendidikan pada tanggal 11 februari 2022 pada Merdeka belajar episode 15 pada chanel youtube kemdikbud RI.

Kurikulum Merdeka belajar mengimplikasikan dalam rencana pembelajaran yang dirancang oleh pendidik harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa terbebani Ketika dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Peran pendidik adalah dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik, agar potensi yang dimiliki peserta didik terus berkembang dengan adanya kurikulum Merdeka belajar ini. Dalam artikel vhalery yang dikutip dari artikel yang ditulis oleh safirah wulandarii dkk menjelaskan bahwa dengan adanya kurikulum Merdeka belajar diharapkan mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam berbagai bidang, tidak hanya pada bidang akademik saja, akan tetapi dalam bidang non akademik juga. Menurut suryaman dalam orientasi pengembangan kurikulum Merdeka belajar bahwa dalam hal akademik

² Khoirurrijal, et.al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 6-7.

³ Andi Asrifan, et.al., *"The Implementation of Kurikulum Merdeka as the Newest Curriculum Applied of Sekolah Penggerak in Indonesia"*,(Makassar: CV.Eureka Murakabi Abadi,2022), 63.

peserta didik tidak hanya dituntut untuk berpikir Tingkat rendah, akan tetapi juga berpikir Tingkat tinggi, sehingga memiliki daya kritis dalam berpikir, yang terus dikembangkan oleh peserta didik. Berpikir kritis dalam kurikulum Merdeka merupakan salah satu dimensi pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Kemampuan berpikir kritis adalah cara berpikir yang dimiliki peserta didik dalam menganalisis suatu objek atau problematika dengan beberapa pertimbangan, untuk menentukan sebuah Keputusan yang dilakukan secara rasional dan aktif.⁴ Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan peserta didik dalam kehidupan sosial, sehingga peserta didik harus dilatih dan dilakukan pembiasaan yang dimulai sejak usia dini, kemudian dikembangkan melalui Pendidikan di sekolah. Berpikir kritis menjadi salah satu kunci kecerdasan peserta didik, kemampuan ini tidak hanya dibentuk dengan melalui pembelajaran pada Pengetahuan umum saja, akan tetapi juga pada Pendidikan agama islam.⁵

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dalam melakukan kegiatannya setiap hari. Dalam sektor Pendidikan ini Pendidikan agama islam masuk menjadi salah satu mata Pelajaran wajib yang dilaksanakan pada jenjang sekolah yang menerapkan agama islam. Pendidikan islam memiliki fungsi penting untuk pembentukan dan bimbingan terhadap karakter peserta didik hal ini memiliki tujuan terhadap peserta didik

⁴ Komariyah, et al., *Analisis pemahaman konsep dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari minat belajar siswa* (Sumatra Utara:jurnal ilmiah ilmu sosial dan humaniora, 2018), 4.

⁵ Ujang Cepi, B, et al., *Implementasi kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu Pendidikan* (Jurnal of Educational and Language Research, 2022), 12.

agar mempunyai pribadi yang bertaqawa, berakhlak mulia, toleransi untuk kehidupan sosial peserta didik. Pada artikel yang ditulis oleh Nurcahyono dan putra mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan agama islam itu melatih peserta didik untuk berpikir kritis, mengenai tuhan dan alam semesta, sehingga peserta didik dapat dengan mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.⁶

Problematika yang sering muncul dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka belajar adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis yang masih relative rendah. Faktor yang mengakibatkan hal ini terjadi adalah karena literasi yang masih minim, pasif, motivasi yang kurang, serta peserta didik yang masih belum terlatih dalam menganalisis ataupun memecahkan permasalahan secara objektif.⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arista Suriati, dkk menemukan hasil penelitian yaitu bahwa kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan menjadikan siswa mampu memecahkan masalah secara efisien dan mampu meningkatkan potensi dalam diri peserta didik, sehingga hal ini mampu mewujudkan tercapainya tujuan Pendidikan.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di sekolah menengah pertama (SMP) yang terdapat di kabupaten ponorogo yaitu SMPN 1 Sambit Ponorogo, sekolah ini merupakan sekolah penggerak yang

⁶ Nurcahyono, N.A, et al., *Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdekadi sekolah dasar* (wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 2022), 3

⁷ Lutfiana, D, *Penerapan kurikulum merdekadalam pembelajaran matematika SMK Diponegoro Banyuputih (Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan ,2022), 310-319.*

⁸ A.Suriati, et.al, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen (Rainstek: Jurnal Terapan Sains & Teknologi, 2021), 3*

menerapkan kurikulum Merdeka belajar. Fenomena yang ditemukan oleh peneliti dilapangan hasil wawancara dengan beberapa siswa disana yang menggunakan kurikulum merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti, Ketika pada kegiatan pembelajaran banyak peserta didik yang belum memiliki keberanian dalam berpendapat dan siswa disana masih sedikit serta belum merata yang memiliki rasa percaya diri Ketika dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa cenderung pasif Ketika pada kegiatan pembelajaran apalagi Ketika disuruh berpikir kritis mengenai sesuatu yang berhubungan dengan materi siswa kebanyakan diam saja karena tidak berani menyampaikan pendapatnya. Faktor lain yang menyebabkan peserta didik disana *critical thinking* yang kurang maksimal adalah karena siswa disana minim literasi sekali, mereka lebih suka bermain game dari pada membaca buku, dan yang paling miris dilihat adalah Ketika terdapat siswa yang pergi keperpustakaan hanya untuk mencari WIFI ataupun mendinginkan diri karena ada AC di perpustakaan, dan mungkin juga terdapat siswa yang mempunyai kebiasaan membaca buku dan mampu berpikir kritis akan tetapi tergantung cara pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik disana Ketika pendidik mampu memberikan ruang untuk berpendapat atau menganalisis sesuatu yang harus menggunakan *critical thinking* yang bagus maka akan pula terbentuk peserta didik yang mempunyai *critical thinking* yang baik, walaupun sebaliknya maka hal ini menyebabkan peserta didik kurang mampu atau bahkan merasa kurang percaya diri Ketika akan mengutarakan pendapat, sehingga *critical thinking* pada peserta didik masih dikatakan rendah.

Urgensi penelitian ini adalah berpikir kritis menjadi proyeksi kebutuhan di abad 21 dan terlebih dengan situasi pembelajaran mandiri di era Merdeka belajar semakin memperkuat kebutuhan peserta didik dalam Pendidikan berpikir kritis. Selain itu Pendidikan berpikir kritis juga membantu peserta didik dalam menggali, melatih serta mengembangkan potensi-potensi yang terdapat pada diri peserta didik. Berpikir kritis juga membantu peserta didik untuk mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dan menjadi bekal untuk peserta didik dalam menghadapi kehidupan sosial mereka.

Dengan demikian dari pemaparan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Penerapan Critical Thinking Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo*** “ hal ini untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan *critical thinking* siswa melalui mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Merdeka, serta faktor penghambat dan pendukung serta dampak yang terjadi Ketika peserta didik mampu mempunyai *critical thinking* pada mata Pelajaran Pendidikan agama islam budi pekerti disana.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan peneliti maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka, faktor yang mendukung dan

menghambat *critical thinking* siswa dan dampak Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari penerapan Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan dari penerapan Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam dari penerapan Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak dari dari penerapan Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi terhadap keilmuan tentang dari penerapan Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah : penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi bagi SMPN 1 Sambit Ponorogo dalam rangka meningkatkan *critical thinking* siswa melalui pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti ataupun mata Pelajaran lainnya.

- b. Bagi peserta didik : memiliki *critical thinking* yang bagus serta mampu mempunyai rasa percaya diri dalam mengutarakan pendapat Ketika kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.
- c. Bagi rekan mahasiswa maupun peneliti yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini pada objek yang lebih faktual, hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan rujukan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan memahami penulisan, maka peneliti menyajikan pembahasan dalam laporan penelitian menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini adalah:

Bab I pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang pendahuluan mengenai temuan yang terdapat di lapangan, namun fakta yang ada di lapangan masih dapat dikatakan rendah Tingkat *critical thinking* siswa yang ada disana, hal ini disebabkan karena pada proses pembelajaran peserta didik masih belum memiliki keberanian serta rasa percaya diri Ketika dalam proses pembelajaran di kelas sehingga peserta didik cenderung pasif dan adanya sikap *bullying* yang terjadi Ketika kegiatan diskusi banyak siswa yang saling mengejek pendapat teman lainnya. Sebagainya dilakukan pembatasan masalah. Masalah yang telah dibatasi tersebut kemudian dirumuskan pertanyaan mengenai masalah tersebut yang akhirnya menjadi tujuan penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka

berisi kajian teori mengenai penerapan *critical thinking*, Pendidikan agama islam budi pekerti dan kurikulum Merdeka serta kajian penelitian yang

relevan dengan teori tersebut, selanjutnya dari kajian tersebut dibuatlah kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian

pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan yang terakhir adalah tahapan penelitian.

Bab IV Deskripsi Data

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum lembaga penelitian yang terdiri dari profil SMPN 1 Sambit Ponoroo, Visi dan Misi. Didalam paparan data tersebut dideskripsikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Sambit Ponorogo dalam penerapan *Critical thinking* siswa, selanjutnya berupa pembahasan deskripsi tentang kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Sambit Ponorogo dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti yang disandingkan dengan teori yang sudah ada.

Bab V Penutup

Pada bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan juga saran yang berkaitan tentang hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Critical Thinking Skill*

a. Pengertian *Critical Thinking Skill*

Berpikir, dalam kata-kata KBBI, adalah tindakan memanfaatkan pikiran untuk mengevaluasi dan membuat keputusan, atau untuk mengevaluasi sesuatu dengan menggunakan memori. Seseorang dapat mempelajari skenario, masalah, kesulitan, atau fenomena untuk membentuk opini atau membuat pilihan dengan menggunakan keterampilan kognitif berpikir kritis. Menurut kutipan dari buku Nurani Soyomukti tentang teori pendidikan, otak besar, atau otak depan, adalah salah satu wilayah terbesar otak manusia dan bertanggung jawab untuk berpikir kritis.⁹

Sejalan dari pengertian tersebut, *critical thinking* adalah Berpikir kritis menurut Sukmadinata dan Syaodih mendefinisikan mengenai “berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan bernalar seorang individu untuk menilai, mencari solusi, serta menetapkan sebuah keputusan”. Dengan kata lain berpikir secara kritis merupakan suatu kemampuan bernalar seorang individu dalam menilai, memecahkan masalah atau mencari solusi dari permasalahan yang ada

⁹ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2015), 40.

hingga membuat suatu keputusan yang ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.¹⁰

b. Indikator *Critical Thinking skill*

Semua manusia harus dilahirkan dengan kemampuan. Perbedaan individu ada dalam kapasitas berpikir. Ini adalah hasil dari fakta bahwa kemampuan setiap orang belum sepenuhnya terbentuk, dan semakin banyak keterampilan seseorang menerima pelatihan, semakin baik. Jadi, menurut buku Facione *Think Critically*, ini adalah beberapa tanda bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis.¹¹

Tabel 2.1. Indikator kemampuan berpikir kritis Menurut Facione

No	Indikator	Kemampuan siswa
1.	Interpretasi	Mampu menjelaskan maksud dari sebuah peristiwa atau gambar
2.	Analisis	Mampu menganalisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber
3.	Evaluasi	Mampu menilai tanggapan orang lain sesuai argumennya

¹⁰ Sukmadinata. dan Syaodih, N.. *Kurikulum Pembelajaran Kompetensi* (Bandung. Refika Aditama, 2012)

¹¹ A. Facione, Peter, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, Millbrae, CA: Measured Reasons and The California Academic Press, 2013

No	Indikator	Kemampuan siswa
4.	Inferensi	Mampu menyimpulkan data hasil identifikasi teks
5.	Eksplanasi	Mampu menyatakan argument dari persoalan yang Tengah dikaji. Mampu mempresentasikan hasil temuan
6.	Pengaturan diri	Mampu mengontrol dirinya dalam memecahkan masalah menggunakan keahlian dalam menganalisa.

c. Tujuan *Critical Thinking skill*

Berpikir kritis mempunyai tujuan untuk memungkinkan orang memecahkan masalah dengan memilih apa yang mereka anggap benar dan bagaimana melakukannya. Menurut Cece Wijaya dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Remedial: sarana pengembangan mutu sumber daya manusia, tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Dari pemahaman tersebut membuat siswa mengerti atau paham dibalik ide sehingga mengungkapkan makna dibalik sesuatu kejadian.¹² Dalam buku strategi pembelajaran yang ditulis oleh Hisyam Zaini menuliskan tujuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:¹³

¹² Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) ,72-73.

¹³ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2008),141.

- 1) Mengembangkan kecakapan analisis.
- 2) Mengembangkan kemampuan mengambil kesimpulan yang masuk akal dari pengamatan Meningkatkan kecakapan menyimak.
- 3) Mengembangkan kemampuan konsentrasi.
- 4) Meningkatkan kecakapan mendengar.
- 5) Mengembangkan kecakapan, strategi, dan kebiasaan belajar yang terfokus.
- 6) Belajar terma-terma atau istilah-istilah dan fakta-fakta.
- 7) Belajar konsep-konsep dan teori-teori.
- 8) Meningkatkan kecakapan mengurai elemen-elemen yang ada dalam terma-terma dan fakta-fakta ilmu pengetahuan.
- 9) Meningkatkan kecakapan menjabarkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah teori.

d. Faktor yang mempengaruhi *Critical Thinking*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis, sebagai berikut:

1) Faktor Fisiologi

a) Kondisi fisik

Menurut Maslow menjelaskan mengenai kondisi fisik merupakan suatu kebutuhan fisiologi yang paling

dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan.¹⁴ Ketika kondisi fisik peserta didik terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka dengan kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.

2) Faktor psikologi

a) Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang yang bertindak laku. Siswa merasa termotivasi pasti akan mempunyai tekad serta minat yang kuat untuk belajar dengan baik dikarenakan siswa merasa tertantang untuk belajar, siswa juga mempunyai rasa ingin tahu yang kuat untuk belajar. Menurut Hamzah dalam bukunya yang berjudul teori motivasi dan pengukuran menjelaskan bahwasanya motivasi itu bertujuan siswa mempunyai tekad serta minat yang kuat untuk belajar maka sebagai seorang guru harus memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa.¹⁵

¹⁴ Abraham H Maslow, *Motivation and Personality*,(Jakarta: Rajawali, 2010),

¹⁵ Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

b) Kecemasan

Menurut Sigmund Freud menjelaskan kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat; a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; b) destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir. Selain itu, kecemasan juga timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya. Kecemasan dapat membatasi seseorang dalam berpikir.¹⁶

c) Perkembangan intelektual

Menurut Piaget dalam bukunya yang berjudul *Tingkat perkembangan kognitif* menyatakan bahwa semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.¹⁷ Perkembangan setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya.

¹⁶ Sigmund Freud. *A General Introduction to Psychoanalysis, Psikoanalisis Sigmund Freud*. Alih Bahasa: Ira Puspitorini (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).

¹⁷ Jean Piaget, *Tingkat Perkembangan Kognitif* (Jakarta: Gramedia, 2002)

Menurut Piaget semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.

e. Dampak *Critical Thinking skill Skill*

Dampak Critical Thinking merupakan hasil usaha dari setiap pendidik untuk tercapainya sebuah tujuan dalam kurikulum merdeka belajar. Critical Thinking mempunyai dampak bagi peserta didik sebagaimana yang dijelaskan oleh Wilda Susanti.dkk, dalam bukunya yang berjudul “Pemikiran Kritis dan Kreatif”. Beliau menjelaskan bahwa, dampak berpikir kritis antara lain membuat seseorang lebih mandiri, percaya diri dan mampu memecahkan persoalan dengan lebih bijak. Hal tersebut sangat efisien untuk para pendidik dalam menerapkan *critical thinking* pada peserta didik. Karena, *critical thinking* bagi peserta didik sangat diperlukan ,sebab dalam menjawab dan menghadapi tantangan global saat ini diperlukan kemampuan berpikir yang kritis agar bisa mampu memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Dibawah ini merupakan dampak berpikir kritis menurut Wilda Susanti.dkk, diantaranya¹⁸ :

- 1) Berpikir kritis mampu menyelesaikan masalah.
 - 2) Berpikir kritis dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
 - 3) Berpikir kritis dapat membedakan antara fakta dan opini.
2. Berpikir kritis ini membantu kita untuk dapat tetap tenang sekalipun didalam masalah yang sulit.

¹⁸ Susanti Wilda, dkk. *Pemikiran Kritis dan Kreatif* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022)

2. Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Ahmad Tafsir,¹⁹ Pendidikan agama islam adalah arahan yang diberikan oleh seorang individu untuk memastikan pengembangan terbaik mereka sejalan dengan ajaran Islam. Dalam dokumen kurikulum 2013, PAI menambahkan kata "dan etika" ke PAI, menjadikannya pendidikan agama Islam dan etika. Ini berarti bahwa mata pelajaran di semua tingkat pendidikan digunakan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Muhaimin, yang dikutip dari buku pengembangan kurikulum yang ditulis oleh Syamsul Huda Rohmadi bahwasanya Pendidikan agama Islam berarti Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran agama Islam dan nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.²⁰ Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Jadi dapat diartikan bahwa Pendidikan agama islam adalah suatu usaha bimbingan terhadap peserta didik agar kedepannya peserta didik dapat memahami serta mengamalkan ajaran

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 7.

²⁰ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), 143

agama islam sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah dan sebagai pandangan hidup yang mendatangkan keselamatan dunia maupun akhirat.

Dalam kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti adalah usaha yang disiapkan untuk peserta didik agar menjadi peserta didik yang kuat secara spiratual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman tentang dasar agama islam dan mampu menerapkannya pada dikehidupan sehari-hari. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ini khusus dirancang agar peserta didik tidak hanya handal dalam kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi keceradasan spiritual juga penting dan juga didasari akhlak yang mulia dan kepribadian yang baik.

b. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Rahmayulis dalam bukunya, pendidikan Islam memiliki tiga domain: kognitif, afektif, dan psikologis.²¹ Masing-masing dari ketiga domain ini memiliki tujuan khusus ketika datang untuk mengevaluasi pendidikan agama Islam. Ada lima komponen yang membentuk Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih i, dan Sejarah Pendidikan Islam. Adapun elemen-elemen tersebut sebagai berikut

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 22.

Table 2.2. karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Elemen	Capaian pembelajaran
Al-Qur'an Hadis	<p>Peserta didik dapat membaca al-qur'an dengan fasih. Peserta didik juga dapat menulis al-qur'an dengan baik dan benar. Peserta didik juga mampu menjelaskan makna ayat al-quran yang ditulis dan dibacanya. Peserta didik juga memahami kandungan ayat yang di pelajarnya</p>
Akidah	<p>Peserta didik memahami definisi beserta dalil naqli iman kepada kitab alloh SWT. Peserta didik dapat menjelaskan dan mengenal nama-nama kitab Alloh SWT. Peserta didik dapat menerapkan kehidupan menjadi generasi pecinta Al-qur'an. Peserta didik dapat memahami hubungan dengan umat yang beriman kepada kitab terdahulu</p>
Akhlik	<p>Peserta didik memahami definisi amanah dan jujur. Peserta didik dapat</p>

Elemen	Capaian pembelajaran
	<p>melaksanakan sholat gerhana dengan .Peserta didik dapat menerapkan kehidupan sehari-hari dengan sikap amanah dan jujur</p>
Fikih	<p>Peserta didik memahami definisi, ketentuan, dan tata cara salat gerhana, salat istiska dan salat jenazah, peserta didik dapat melaksanakan ibadah dengan disiplin dan penuh harap kepada Alloh Swt. Peserta didik diharapkan memiliki nilai kepedulian sosial dalam salat jenazah</p>
Sejarah Peradaban Islam	<p>Peserta didik mampu menghayati penerapan mulia dari kisah-kisah penting dari bani abbasiyah untuk kemanusiaan dan peradaban, peserta didik dapat memahami dan mengetahui keindahan kota Baghdad dan daya tarik bayt al-hikmah, peserta didik dapat meneladani produktivitas, literasi dan kehatmonisan intelektual antar agama</p>

c. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti

Proses pembelajaran pada mata Pelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti sama seperti proses pembelajaran pada mata Pelajaran umum, diantaranya:

1) Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan adalah kegiatan awal pada suatu pertemuan pembelajaran yang di tujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Adapun yang dilaksanakan oleh guru yaitu:

- a) Mempersiapkan siswa untuk belajar, kesiapan tersebut antara lain yaitu mencakup berdoa untuk mengawali pembelajaran pada pertemuan tersebut, mengecek kehadiran, dan kesiapan dalam menerima Pelajaran.
- b) Melakukan kegiatan apersepsi yaitu dengan mengaitkan materi Pelajaran yang akan disampaikan dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik kepada peserta.

2) Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti ialah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam kegiatan ini guru boleh memilih dengan menggunakan strategi maupun metode dalam penyampaian materi, sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tersampaikan kepada peserda didik dengan baik.

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan ini pendidik mengajak siswa untuk mengingat Kembali materi yang sudah disampaikan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan materi, dan pada kegiatan penutup ini juga berisi tentang penyampaian kegiatan untuk pertemuan berikutnya

3. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian kurikulum Merdeka

Langkah pemerintah dalam meningkatkan mutu Pendidikan adalah dengan terus memperbaiki kurikulum. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah kurikulum Merdeka.²² Kurikulum Merdeka belajar adalah program kebijakan baru kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Mendikbud bapak Nadiem Anwar Makarim. Bapak Nadiem membuat kebijakan dengan melururkan kurikulum baru ini pastinya mempunyai alasan, hasil penelitian PISA paa tahun 2019 menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia mendapati urutan ke-6 dari bawah untuk bidang matematika, dan literasi, dalam menyikapi hal ini, bapak Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi numerasi dan survei karakter.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten lebih optimal agar

²² Evi Susilowati. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Al-Miskawaih: Journal of Science Education Volume I Nomor 1, Juli 2022

peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka merupakan suatu usaha kementerian Pendidikan kebudayaan riset dan teknologi untuk menanggulangi krisis belajar di Indonesia yang telah lama mengalami krisis Pendidikan yang dikarenakan wabah pandemic, dan kurikulum ini juga sebagai bentuk untuk evaluasi dari kurikulum K13.²³

Kurikulum Merdeka belajar memiliki tujuan yaitu untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila, diperluas berdasarkan tema maupun gagasan tertentu yang dilakukan oleh pemerintahan secara menyeluruh sehingga tercapainya pembelajaran yang diinginkan tanpa terikat dengan informasi yang tersedia di mata Pelajaran. Kurikulum Merdeka belajar dalam penerapannya menekankan pada pembentukan karakter peserta didik, sehingga dalam penilaian yang dilakukan guru tidak hanya sebatas perangkian sesuai kemampuan akademik. Namun dalam kurikulum ini juga menekankan bagaimana bekal yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam kurikulum Merdeka ini diharapkan bisa membentuk peserta didik yang berkompeten dengan sikap sosial yang tinggi dan dapat berguna untuk mereka Kembali terjun ke lingkungan Masyarakat nanti.²⁴

²³ Kemendikbud Ristek, *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud Ristek, 9–46 (ult.kemdikbud.go.id, 2022), 9.

²⁴ Marisa M, *Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0*. (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora, 2021), 72.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum Merdeka belajar adalah bentuk kebijakan baru yang dikeluarkan oleh kemendikbud sebagai bentuk evaluasi kurikulum k13, dalam rangka untuk menguatkan kompetensi bakat peserta didik sesuai kemampuannya masing-masing, serta guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Implementasi kurikulum adalah suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah direncanakan dan disusun secara matang dan terperinci. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna dan sudah matang.²⁵ Menurut pendapat Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, tindakan, aksi atau adanya suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas saja akan tetapi kegiatan yang sudah terencana dengan matang untuk mencapai suatu tujuan kegiatan.²⁶

Oleh karena itu dalam ranah pengimplementasian pada dunia Pendidikan tidak akan dapat berdiri sendiri, maka dari itu membutuhkan objek yang dimana membantu usaha Pendidikan untuk menuju tujuannya yaitu kurikulum. Jadi yang dimaksud dengan implementasi kurikulum adalah proses dalam melaksanakan program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat

²⁵ Bekti Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendekatan Sainifik* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 19.

²⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2022), 70.

menerima serta melakukan perubahan yang nantinya akan diterapkan saat pembelajaran berlangsung dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Menurut Natalia dan Sukraini, Ratnasari dkk yang dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Ajeng Satya Ningrum menyatakan bahwa,²⁷ Konsep “Merdeka Belajar” yang dicanangkan Oleh Nadiem Makarim Dapat ditarik beberapa poin, pertama, Konsep “Merdeka Belajar” Merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam Praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya Melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis instrument, Merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, Merdeka dari tekanan dan mempolitisasi guru. Ketiga, membuka Mata untuk mengetahui lebih banyak kendala apa yang dihadapi oleh Guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan siswa baru, administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, Proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN. Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih *happy* di dalam kelas.

²⁷ Ajeng Satya Ningrum, *Pengembangan Prangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar(Metode Belajar)* (Medan: jurnal mahesa center, 2022), 45.

Jadi dari paparan penjelasan di atas dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan implementasi kurikulum Merdeka belajar adalah sebuah perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan Pendidikan melalui kurikulum Merdeka belajar agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan maksimal, seperti pengertian dari kurikulum Merdeka yaitu untuk menciptakan atau memenuhi kebutuhan siswa sehingga pembelajaran tidak memberatkan oleh pihak guru maupun peserta didik, dan juga dalam implementasi kurikulum Merdeka belajar ini juga untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan *happy* untuk peserta didik yang dimana pembelajaran tidak harus di dalam kelas saja akan tetapi boleh eksplor sesuai dengan kebutuhan, dengan demikian ini membuat atau menjadikan Pendidikan yang ada di Indonesia menghasilkan mutu Pendidikan yang bagus dan mampu mencapai tujuan utama dari pendidikan.

b. Karakteristik kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran baru 2022/2023 sekolah sudah bisa menerapkan kurikulum Merdeka sesuai dengan persiapan sekolah masing-masing, dibawah ini adalah karakteristik kurikulum Merdeka adalah:²⁸

- 1) Pembelajaran berbasis P5 yaitu projek penguatan profil pelajar Pancasila

²⁸ Amelia Rizky Idhartono, “ literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrha ” (Surabaya: *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 2022), 93.

Dalam proyek ini sangat bermanfaat untuk peserta didik karena untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi memecahkan masalah dalam berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap sekitar.

- 2) Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu yang cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Tujuan dari kurikulum Merdeka adalah untuk fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal.

Kurikulum Merdeka belajar ini dinilai lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena guru dan siswa maupun sekolah lebih Merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

c. Struktur kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum Merdeka belajar dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) yang memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi, yaitu dengan menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

Dibawah ini merupakan fase-fase dalam kurikulum Merdeka, yang terdapat pada buku panduan pembelajaran Asesmen²⁹

Table 2.3. pembagian Fase kurikulum Merdeka

Fase	Kelas/jenjang pada umumnya
Fondasi	PAUD
A	Kelas 1-II SD/MI
S	Kelas III-IV SD/MI
C	Kelas V-VI SD/MI
D	Kelas VII-IX SMP/MTs
E	Kelas X SMA/SMK/MA/MAK
F	Kelas XI-XII SMA/MA/MAK Kelas XI-XII SMK Program 3 tahun Kelas XI-XII SMK program 4 tahun

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jenjang SMP masuk pada Fase D maka struktur kurikulum Merdeka dalam SMP/MTs terdiri dari satu fase yaitu, Fase D untuk kelas VII, VIII dan XI. Struktur kurikulum SMP/MTs terbagi menjadi 2 yaitu:

²⁹ Yogi Anggraena et.al, *panduan pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 12.

- 1) Pembelajaran intrakulikuler
- 2) Projek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 30 % total JP per tahun

Pelaksanaan ini dilakukan secara fleksibel dalam projek P5, baik secara muatan ataupun secara waktu pelaksanaan.

d. Perencanaan pembelajaran dan Assesmen intrakulikuler

Tahap-tahap dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran dan assessment paradigma baru yaitu;³⁰Menganalisis capaian pembelajaran untuk Menyusun tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik dalam setiap mata Pelajaran. CP berisi tentang sekumpulan kompetensi serta lingkup materi yang disusun secara komprehensif dengan bentuk narasi. Adapun capaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai berikut:

1) Perencanaan dan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Tujuan dari assesmen diagnostik ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi kompetensi dari peserta didik dari segi kelemahan atau kekuatan peserta didik dan berangkat dari situlah guru dapat menjadikan ini sebagai acuan untuk membuat rujukan dalam memenuhi kebutuhan akan pembelajaran.

³⁰Susanti Sufyadi et.al, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 16.

2) Mengembangkan Modul Ajar

Modul ajar adalah bahan atau pedoman yang akan digunakan untuk pembelajaran oleh guru, dalam modul ajar ini berisikan tentang capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan juga strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan modul ajar.

3) Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada siswa, oleh karena itu pembelajaran disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik siswa.

4) Pelaporan hasil belajar

Hasil raport sekolah merupakan bagaimana sekolah mengkomunikasikan apa yang siswa pahami selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pada hasil ini menjelaskan kemajuan proses belajar siswa.

5) Evaluasi pembelajaran dan Assesmen

Dalam hal ini evaluasi sangat penting dilakukan karena untuk melihat seberapa jauh pembelajaran dan assesmen yang telah dilakukan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk lebih baik lagi dalam pembelajaran dan Assesmen.

e. Keuntungan kurikulum Merdeka

Dalam penerapan kurikulum Merdeka ini terdapat keuntungan dalam menerapkan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di

sekolah Adapun keuntungan dari Kurikulum merdeka memiliki berbagai keuntungan bagi siswa dan pendidik, keuntungan bagi peserta didik adalah peserta didik harus lebih aktif dan responsif, mengembangkan kreativitas, mengasah *softskill* dalam proyek baik berupa barang jadi maupun *mini event*, serta memiliki kebebasan lebih dalam kegiatan belajar untuk mengakomodasi peserta didik dengan bakat dan minat tertentu. kelebihan kurikulum merdeka bagi seorang pendidik adalah guru tidak perlu lagi untuk menjelaskan materi secara keseluruhan hanya saja menyampaikan materi yang belum dimengerti oleh para siswa, karena dalam kurikulum merdeka ini para siswa dituntut untuk mandiri dalam mencari materi yang sedang dipelajari, dan guru juga dapat memilih cara mengajar dan materi apa yang hendak disampaikan, pendidik juga harus berinovasi dan merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka dengan baik.³¹



³¹ Azizatul Nur Rohmah, et.al., *implementation of the “Merdeka Belajar” curriculum in the industrial 4.0* (Surabaya: International Journal of Research and Community Empowerment, 2023), 26.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Selain memanfaatkan dari berbagai teori yang sudah ada, penulis juga melakukan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Irma Dwi Amalia,³² Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2023, yang meneliti tentang “*Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Nganjuk*” hasil dari penelitian ini adalah 1) Implementasi pembelajaran fikih berbasis Kurikulum Merdeka di MAN 1 Nganjuk telah mengikuti tahap yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka walaupun terdapat kendala belum adanya buku pegangan siswa atau guru, alhasil guru menggunakan sumber belajar yang relevan dengan mata pelajaran fikih, (2) Mutu pembelajaran fiqih mengalami peningkatan pada prestasi belajar siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, dan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Meskipun masih terdapat kekurangan dalam indikator kreativitas, upaya terus dilakukan untuk mengembangkannya dari segi prestasi.

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif, yaitu menghasilkan data dari objek penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis untuk memenuhi kebutuhan penelitian, dijelaskan oleh informan, dan diperiksa oleh penulis untuk memberikan kesimpulan.

³² Irma Dwi Amalia, “*Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Nganjuk*” (Skrripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan juga subjeknya yaitu tentang implementasi kurikulum Merdeka, perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian terdahulu terdapat pada meningkatkan mutu pembelajaran fikih, sedangkan pada penelitian ini adalah dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti dalam meningkatkan *critical thinking* siswa.

2. Kedua, Hikmah Danur Meita,³³ Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2023, yang meneliti tentang “*Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian DI SMK Negeri 2 Bogor*” hasil dari penelitian ini adalah Hasil analisis menyatakan bahwa variabel penerapan Kurikulum Merdeka (X) termasuk kategori dalam sudah diimplementasikan dan tidak memerlukan langkah evaluasi kembali. Variabel motivasi belajar (Y) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan pengaruh dari implementasi Kurikulum Merdeka terhadap motivasi belajar dilihat dari persamaan regresi bersifat positif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan yang dihimpun menggunakan kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran DPK. Kuesioner disebarkan kepada 70 responden, merupakan penelitian populasi.

³³ Hikmah Danur Meita, “*Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian DI SMK Negeri 2 Bogor*,” (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2023).

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan juga subjeknya yaitu tentang implementasi kurikulum Merdeka, perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus penelitian terdahulu terdapat pada untuk melihat pengaruhnya terhadap motivasi siswa serta pada mata Pelajaran dasar program keahlian, sedangkan pada penelitian ini untuk melihat bagaimana cara pengimplementasian kurikulum Merdeka dalam meningkatkan *critical thinking* siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti.

3. Ketiga, Olivia Rahmadani,³⁴ Mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuffin Zuhri Purwokerto tahun 2023, yang meneliti tentang “*Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti pada kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 01 Somagede Banyumas*” hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa cara yang dilakukan pendidik dalam pengembangan berpikir kritis dilakukan dengan menentukan ketepatan dan mengoptimalkan seluruh komponen pembelajaran yang digunakan dan senantiasa memberikan ruang untuk peserta didik berdiskusi. Adapun faktor yang menyertainya yaitu konsistensi guru sebagai pendidik, penerapan student centered, motivasi dan semangat diri, kemampuan prasyarat yang dimiliki peserta didik serta situasi dan kondisi pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari

³⁴ Olivia Rahmadani, “*Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti pada kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 01 Somagede Banyumas,*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuffin Zuhri Purwokerto, 2023).

objek penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan data dari informan, mereduksi data sesuai kebutuhan penelitian, kemudian dianalisis oleh penulis, dan disimpulkan untuk menjawab penelitian.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan sama untuk mata Pelajaran yang diteliti yaitu PAI dan budi pekerti, perbedaan dalam penelitian terdahulu adalah meneliti pengembangan berpikir kritis, sedangkan pada penelitian ini meneliti dalam upaya meningkatkan *critical thinking*.

4. Keempat, Usanto S,³⁵ Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Swadharma, Indonesia tahun 2022 yang meneliti tentang “*Implementasi Kurikulum Merdeka belajar dalam meningkatkan pemahaman siswa*”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dampak diterapkannya kurikulum Merdeka belajar pada prestasi siswa.

Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan mengkaji pada hasil belajar siswa kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jumlah 40 responden yang dipilih secara purposive sampling. Selain itu, metode pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam sehingga diketahui hasil penelitian bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI di kelas 4 SD

³⁵ Usanto S, “*Implementasi Kurikulum Merdeka belajar dalam meningkatkan pemahaman siswa*” Cakrawala:Repositori IMWI, 5 (Desember, 2022)

Y Kabupaten Magelang diketahui mengalami peningkatan senilai 10 yang dapat dilihat dari kenaikan rata rata hasil belajar.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum Merdeka belajar, perbedaan dari kajian terdahulu ini adalah metode yang digunakan berbeda karena pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian metode kuantitatif dan meneliti untuk meningkatkan pemahaman siswa, sedangkan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meningkatkan *critical thinking* siswa.

2.4. Tabel Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu

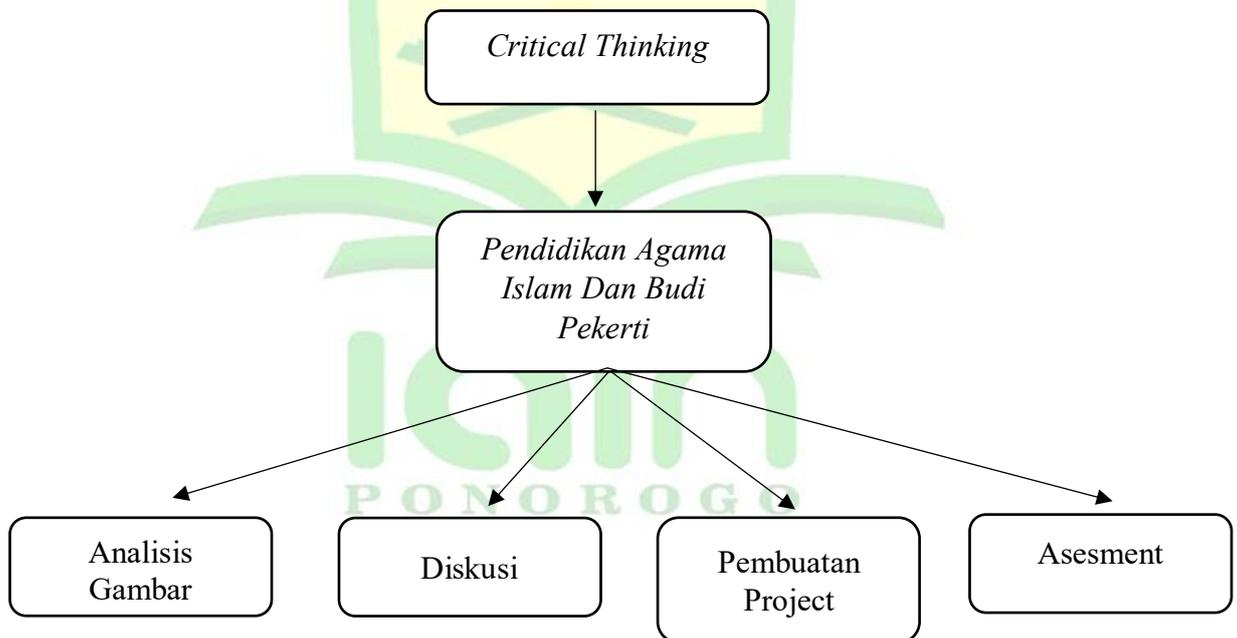
No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Irma Dwi Amalia “ Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Nganjuk “	Pada penelitian ini letak persamaanya adalah sama menggunakan subjek penelitian tambahan yaitu kurikulum Merdeka belajar	Letak perbedaannya pada mata Pelajaran yang diteliti, pada mata Pelajaran yang digunakan di spesifikasikan pada mata Pelajaran fiqih, sementara pada penelitian ini mata Pelajaran yang diteliti

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>umum yaitu PAI dan dalam penelitian ini untuk melihat penerapan pembelajaran dalam meningkatkan <i>critical thinking</i> siswa, sementara penelitian yang dilakukan oleh saudara Irma Dwi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.</p>
2.	<p>Hikmah Danur Meita “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian Di SMK Negeri 2 Bogor”</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada penerapan kurikulum Merdeka belajar</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini adalah pada ketercapainnya yaitu, pada penelitian tersebut terhadap motivasi belajar siswa, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti digunakan untuk meningkatkan</p>

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<i>critical thinking</i> siswa, dan mata Pelajaran yang akan diteliti juga
3.	Olivia Rahmadani “Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 01 Somagede Banyumas “	Pembelajaran yang diteliti sama yaitu pada pembelajaran PAI dan budi pekerti serta kurikulumnya juga sama yaitu kurikulum Merdeka	Perbedaan dari penelitian ini adalah kalau penelitian tersebut pengembangan keterampilan berpikir kritis, sementara penelitian yang akan dilakukan adalah cara meningkatkan <i>critical thinking</i> melalui pembelajaran PAI dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar.
4.	Usanto S “ Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam	Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada penerapakan	Perbedaanya terletak pada tujuannya yaitu, pada penelitian tersebut untuk

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Meningkatkan Pemahaman Siswa “	kurikulum yang sama yaitu kurikulum Merdeka belajar	meningkatkan pemahaman siswa, akan tetapi pada penelitian ini untuk meningkatkan <i>critical thinking</i> siswa

C. Kerangka Pikir



2.1. Gambar Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut sugiyono dalam buku yang berjudul metode penelitian kualitatif³⁶, Metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alam dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif ini diambil oleh karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran mengenai SMPN 1 Sambit Ponorogo mengimplementasikan kurikulum Merdeka belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama islam budi pekerti dalam meningkatkan *critical thinking* siswa.

Pendekatan penelitian kualitatif yaitu Prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang diterapkan dengan mengamati secara langsung keadaan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta CV, 2017), 14.

yang ada di lapangan dengan cara peneliti langsung terjun secara langsung untuk mengamati objek penelitian

2. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *case study research* (studi kasus), penelitian ini berfokus dan memperhatikan dengan seksama suatu kasus dengan intensif dan rinci, dengan penggalian informasi dan analisa, secara mendalam. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian yang akan diteliti merupakan terdapat kasus yang terdapat di tempat penelitian dan juga untuk menjawab *how* dan *why* dalam dalam penelitian ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo yang beralamat di jalan Pajajaran No 11, Desa Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Alasan Peneliti memilih lokasi tersebut untuk penelitian ini atas pertimbangan bahwa SMP Negeri 1 Sambit merupakan salah satu sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum Merdeka belajar. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Januari akhir pada tahun 2024.

C. Sumber Data

Menurut V. Wiratna Sujarweni, sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.³⁷ Misalnya peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut

³⁷ Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian bisnis dan ekonomi pendekatan kuantitatif* (Jakarta Selatan:Pustaka Baru Press, 2018), 37.

disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik secara tertulis maupun lisan.

Data merupakan informasi yang direkam oleh media yang dapat dianalisis yang digunakan untuk bahan analisis dalam penelitian ini. Sumber data merupakan asal peneliti memperoleh data, data yang diperoleh dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data data utama yang digunakan dalam penelitian ini yang dikumpulkan secara langsung, seperti wawancara dan observasi. Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan dalam penelitian yang dapat diperoleh dari data yang relevan, buku, literatur yang relevan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber data primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari wawancara dan hasil observasi, sumber data meliputi:

- a. Wawancara kepala sekolah SMPN 1 Sambit Ponorogo
- b. Wawancara kepada waka kurikulum SMPN 1 Sambit Ponorogo
- c. Wawancara kepada guru mata Pelajaran PAIBP (Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti) SMPN 1 Sambit kelas VII dan VIII
- d. Wawancara kepada guru mata Pelajaran PAIBP (Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti) SMPN 1 Sambit kelas IX

- e. Wawancara siswa kelas VII B Bernama Havana
- f. Wawancara siswa kelas VII B Bernama Fais
- g. Wawancara siswa kelas VII B Bernama febriana
- h. Observasi proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti (PAIBP) di SMPN 1 Sambit Ponorogo, lokasi penelitian, serta kondisi sarana prasarana yang terdapat di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Data primer ini adalah data yang dikumpulkan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kurikulum Merdeka belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti dalam meningkatkan *critical thinking* siswa baik berupa pernyataan dari responden yaitu kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan melalui wawancara maupun proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas melalui observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pencari data. Data sekunder juga merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak asli, termasuk informasi dan data penelitian.

Data sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari partisipan berupa data sekolah dan berbagai literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah sumber tambahan atau tertulis yang digunakan oleh peneliti yang terdiri dari:

- a. Sejarah berdirinya SMPN 1 Sambit Ponorogo
- b. Visi dan Misi SMPN 1 Sambit Ponorogo

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Dalam memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang peneliti teliti, oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi lapangan, dibawah ini merupakan Teknik pengumpulan data seperti berikut:

a. Teknik Observasi (pengamatan)

Pengamatan atau observasi merupakan metode pencatatan yang berkaitan dengan perilaku secara sistematis, dengan melakukan kegiatan melihat dan mengamati perilaku atau Tindakan individu maupun kelompok yang sedang diteliti secara langsung.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mendapatkan data yang komprehensi tentang:

- 1) Gambaran umum tentang lokasi penelitian yang berkaitan dengan letak geografis SMPN 1 Sambit
- 2) Proses kegiatan belajar mengajar kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan agama islam budi pekerti terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi .

b. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada narasumber. Wawancara yang dilakukan dengan secara terbuka, diawali dengan peneliti bisa mengajukan pertanyaan yang tidak berstruktur untuk mengawali sebelum masuk ke tahap wawancara.

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara terstruktur karena peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi kurikulum Merdeka belajar pada mata Pelajaran Pendidikan agama islam budi pekerti dalam meningkatkan *critical thinking* siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasilnya.

Beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Bapak Edy Wuryanto S.Pd,S.Kom selaku Kepala sekolah SMPN 1 Sambit Ponorogo
- 2) Bapak Deny Firmansyah S.Pd selaku Guru mata Pelajaran PAIBP SMPN 1 Sambit Ponorogo
- 3) Ibu Rukotin S.Pd selaku waka kurikulum SMPN 1 Sambit Ponorogo
- 4) Ibu Whan Nurdiana, S.Pd selaku guru mata Pelajaran PAIBP SMPN 1 Sambit Ponorogo kelas IX

- 5) Sudari Havana P Selaku siswa kelas VII B
- 6) Saudara Nasrul Fais Selaku siswa kelas VII B
- 7) Saudari Fepbian Ayu Selaku siswa kelas VII B

c. Dokumentasi (*Dokumenter*)

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang berlangsung melalui berbagai dokumen (informasi terdokumentasi) baik berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data berupa gambaran umum sekolah, visi, misi, tujuan, kegiatan sekolah seperti pembelajaran dikelas dan lain-lain yang berhubungan dengan data yang berkaitan dengan data penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu analisis yang dilakukan sebelum di lapangan dan analisis Ketika sudah berada di lapangan. Pada analisis sebelum di lapangan terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan dan dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan dalam proses penelitian, yaitu berupa Menyusun rancangan penelitian, menentukan pemilihan lokasi yang akan menjadi tempat penelitian, mengurus surat izin penelitian, observasi lapangan dan mempersiapkan kebutuhan untuk penelitian.

Pengumpulan data penelitian kualitatif dapat berasal dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan. Kegiatan analisis data interaktif kemudian dapat dilakukan secara terus menerus sampai data benar-benar jenuh. Penyusunan analisis data mengambil bentuk

sekelompok kata atau beberapa kalimat yang dijelaskan secara rinci tanpa menggunakan angka, sebagai lawan dari kategorisasi.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang bersamaan yaitu pengumpulan data (Data collection), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions Drawing*).³⁸ Dalam keempat alur tersebut merupakan kegiatan cara dalam proses pengumpulan data Ketika proses di lapangan. Dalam proses ini, penulis berpindah dari arah pengumpulan data selama proses pengumpulan data dan menjalankan alur tersebut.

Adapun dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan kesimpulan.

Berikut merupakan Teknik-teknik analisis data yang peneliti gunakan:

1. Data collection

Data collection atau pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh sumber data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dapat memberikan informasi dan data terkumpul disajikan dalam bentuk transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi.

³⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook*, CA: SAGE Publications, Inc. 2014, 14.

2. Kondensasi data (*data Condensation*)

Reduksi data adalah prosedur seleksi yang berfokus pada data "mentah" yang dikumpulkan dari catatan lapangan tertulis yang berbeda dan melibatkan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi. Kegiatan reduksi data akan terus berlanjut selama pengumpulan data sedang berlangsung. Saat data dikumpulkan, proses reduksi lainnya termasuk mencatat, mengkategorikan, mengkodekan, meringkas, dan menilai sedang dilakukan. Proses untuk reduksi dan transformasi data dibahas dari lapangan.

3. Penyajian Data (*data display*)

Tahap selanjutnya adalah menunjukkan data yang telah dikumpulkan peneliti. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang membuat kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk bertindak setelah data diminimalkan. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh peneliti.

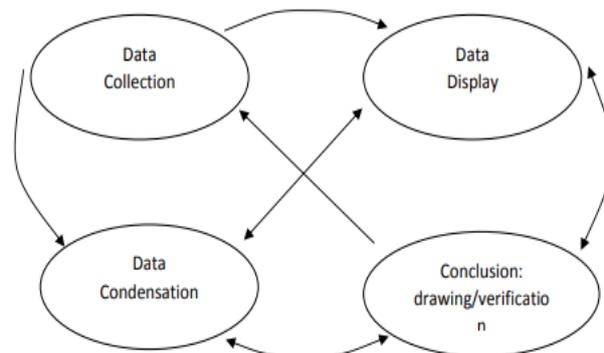
Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan menggunakan berbagai format, termasuk grafik, sinopsis, hubungan antar kategori, dan banyak lagi. Penelitian kualitatif naratif merupakan yang paling sering digunakan ketika menyajikan penelitian kualitatif. Presentasi akan membantu dengan pemahaman dan perencanaan penelitian yang akan dilaksanakan di lapangan.³⁹

³⁹ Yesi Hamani, *Statistik Dasar Kesehatan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 13.

4. Penarikan kesimpulan (*conclusions Drawing*)

Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data, dan dalam hal ini, mereka adalah yang paling penting. Segera setelah data dikumpulkan, peneliti mulai mencari pola dan penjelasan, mencoba menemukan makna dalam data. Kesimpulan yang awalnya tidak jelas tetapi akhirnya dipadatkan dan tumbuh lebih spesifik. Tingkat pengumpulan catatan lapangan, pengkodean, teknik penyimpanan dan pengambilan, dan keahlian peneliti semuanya mempengaruhi kesimpulan akhir. Maka dari itu adanya penarikan kesimpulan peneliti harapannya mampu memberikan jawaban terkait fokus penelitian yang dirumuskan.

Dibawah ini merupakan gambar dari model analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana:



Gambar 3.1: Bagan Teknik Analisis Daa Interaktif Model Miles, Huberman dan Saldana 2014

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam sebuah

penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda dari data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁴⁰

Untuk menguji keabsahan data atau validasi data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode meningkatkan ketekunan, triangulasi dan *membercheck*

1. Meningkatkan Ketekunan

Penelitian harus juga meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara teliti dan juga harus ada keterkaitannya. Peneliti harus mencari data dengan sungguh-sungguh dan juga saksama dalam artian peneliti tidak diperbolehkan dalam mencari data secara setengah-setengah. Ketekunaan lain yang harus dilakukan adalah dengan membaca banyak referensi dari buku, jurnal nasional maupun jurnal internasional dan juga dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.⁴¹

2. Triangulasi

Dalam sebuah penelitian, data triangulasi mengacu pada verifikasi informasi di banyak sumber, metode, dan periode waktu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa aktualitas objek itu sendiri, bukan praduga subjek penelitian, adalah tempat kebenaran dalam penelitian berada.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabet CV, 2016), 246.

⁴¹ Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 178

Teknik triangulasi adalah cara memverifikasi keakuratan data dengan menggunakan sumber informasi tambahan untuk membandingkan atau memverifikasi data. Sebagai alat untuk inspeksi, triangulasi dapat dibagi menjadi empat kategori: sumber, teknik, peneliti, dan teori.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persepsi seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan penulis atau pengamat lainnya

untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mengenai implementasi kurikulum Merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan agama islam budi pekerti di SMPN 1 Sambit Ponorogo terbagi menjadi tiga tahapan. Adapun tahapannya adalah pendahuluan, pelaksanaan , dan penyelesaian.

1. Tahapan pendahuluan

Peneliti melakukan observasi lapangan untuk memahami keadaan lingkungan lembaga Pendidikan. Kemudian melanjutkan dengan konsultasi kepada salah satu guru yang ada di SMPN 1 Sambit Ponorogo, selanjutnya melakukan konsultasi judul dan peneliti mendaftarkan diri ke fakultas untuk mendapatkan ACC judul dan melanjutkan pembuatan matriks dan melakukan Menyusun proposal skripsi selanjutnya melakukan ujian proposal skripsi untuk mendapatkan surat izin penelitian dan dosen pembimbing.

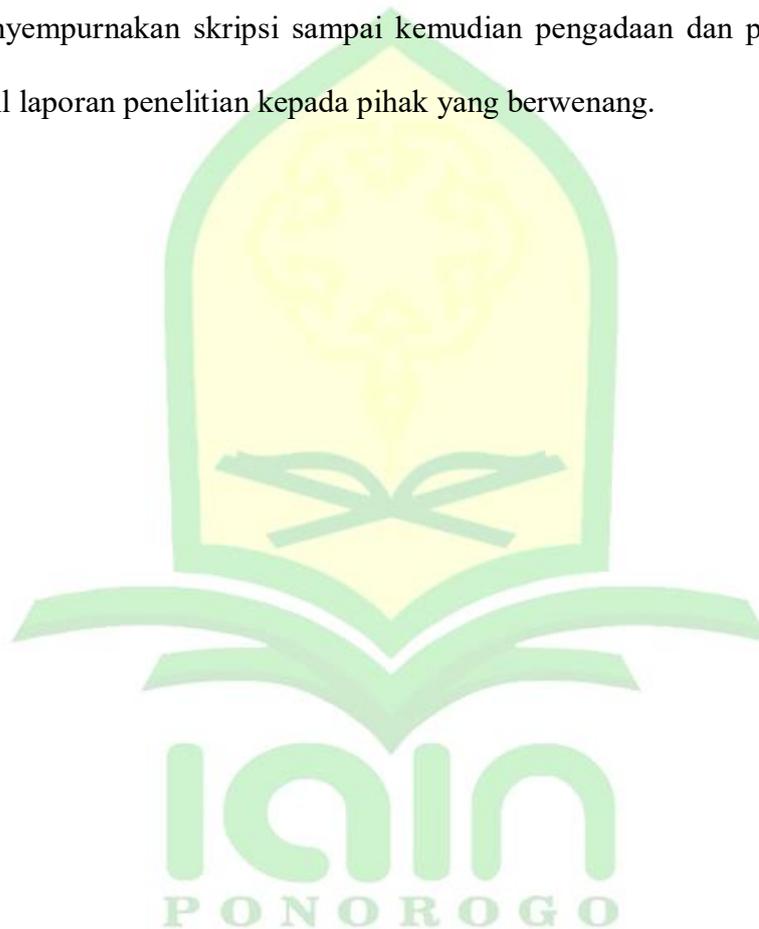
2. Tahapan pelaksanaan

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subyek penelitian untuk menggali informasi dan mendapatkan data yang digunakan untuk menunjang

penelitian. Selanjutnya peneliti mengelola data yang telah diperoleh dan hasil penelitian dengan analisis data telah ditentukan.

3. Tahap penyelesaian

Setelah itu peneliti Menyusun kerangka laporan hasil penelitian kemudian dilanjutkan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk menyempurnakan skripsi sampai kemudian pengadaan dan penyampaian hasil laporan penelitian kepada pihak yang berwenang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Latar Belakang SMPN 1 Sambit Ponorogo

SMP Negeri 1 Sambit berdiri pada tahun 1982 dengan nama SMPN 4 Ponorogo Filial. Seiring berjalannya waktu yang semula Sekolah Berinduk pada SMPN 4 Ponorogo, berganti nama menjadi SMP Negeri 1 Sambit karena berada di wilayah Kecamatan Sambit. Adapun yang menjadi Kepala Sekolah pada waktu itu adalah Bapak SOLEKAN, BA.

Secara umum, tujuan pendidikan di SMP Negeri 1 Sambit sama dengan tujuan Pendidikan Nasional. Namun, secara khusus pendidikan di SMP Negeri 1 Sambit menjadikan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, beriman dan berakhlak yang baik. Cerdas, artinya mampu berpikir, menelaah dan menyimpulkan sesuatu. Terampil, artinya mampu membuat, memperbaiki bahkan merenovasi sesuatu di lingkungannya menjadi lebih baik dan manfaat. Dan mandiri, artinya mampu memahami diri sendiri, mengerti lingkungan, dapat menyesuaikan dengan keadaan sekitar, mempunyai tanggung jawab terhadap diri, tahan terhadap goncangan hedonisme, dan sanggup berkolaborasi dengan lingkungan

SMP Negeri 1 Sambit menggunakan Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Serta Kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan iman dan taqwa serta pengembangan IPTEK sesuai tuntutan masa depan. Dalam penyelenggaraan pendidikan SMP Negeri 1 Sambit juga

menggunakan metode-metode Kontekstual Teaching and Learning (CTL), Quantum Learning dan Colaborative Learning, melayani dan menyalurkan bakat siswa, dengan menyelenggarakan program pengayaan, kelas pematapan siswa, kelas pembinaan, kelas remedial dan ekstrakurikuler. Pada tahun 2020 SMPN 1 Sambit mengubah kurikulumnya menjadi kurikulum merdeka belajar sesuai dengan arahan pemerintah.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Sambit Ponorogo

a. Visi SMPN 1 Sambit Ponorogo

“ Cerdas, Terampil , dan Berbudi Luhur Serta Berbudaya Lingkungan Berdasarkan Iman Dan Takwa “

b. Misi

- 1) Mengembangkan KTSP yang berdiversifikasi dengan berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).
- 3) Meningkatkan GSA (*Gain Score Achievement*) Ujian Nasional.
- 4) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pada pendidik dan tenaga kependidikan.

- 5) Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan (perangkat teknologi).
- 6) Melaksanakan pengembangan Manajemen Pendidikan.
- 7) Melaksanakan pengembangan partisipasi stake holder terhadap sekolah.
- 8) Melaksanakan pengembangan media pembelajaran.
- 9) Melaksanakan pengembangan proses dan strategi penilaian.
- 10) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

3. Profil Singkat Sekolah

4.1. GAMBARAN UMUM SMPN 1 SAMBIT PONOROGO

Profil Sekolah			
Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 1 SAMBIT
2	NPSN	:	20510753
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Pajajaran No. 11
	RT/RW	:	3/4
	Kode Pos	:	63474
	Kelurahan	:	Campusari
	Kecamatan	:	Kec. Sambit
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Ponorogo
	Provinsi	:	Jawa Timur

Profil Sekolah			
Identitas Sekolah			
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-7,9508
			111,4964

B. Deskripsi Hasil penelitian

1. Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

SMPN 1 Sambit Ponorogo merupakan sekolah menengah pertama di kabupaten Ponorogo yang menjadi salah satu sekolah penggerak dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Lembaga ini dalam jumlah pendidiknya secara keseluruhan terdapat 29 guru, dan terdapat dua guru yang mengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti diantaranya Ibu Wan Nurdiana yang memegang kelas IX dan Bapak Deny Firmansyah, S.Pd yang memegang dua kelas yaitu kelas VII dan VIII. Adapaun jumlah keseluruhan siswa di SMPN 1 Sambit adalah 280, dengan pembagian kelas VII berjumlah 81 siswa, kelas VIII berjumlah 101 siswa dan kelas IX berjumlah 98 siswa.

Dalam rangka menyambut kurikulum baru ini tentu saja pihak sekolah melakukan kegiatan unuk mempersiapkan diri untuk menghadapi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan aturan yang ada

pada kurikulum baru ini. Kegiatan persiapan ini seperti menyiapkan tenaga pendidik untuk memahami teknis dari penerapan pembelajaran yang berbasis kurikulum Merdeka serta melakukan diskusi antar guru mengenai kurikulum Merdeka, seperti yang dijelaskan oleh bapak Kepala Sekolah, Bapak Edy Wuryanto S.Pd S,Kom beliau mengatakan bahwa:

“Persiapan yang kita lakukan pertama adalah memberikan gambaran kepada guru atau semacam bedah kurikulum Merdeka, mengkaji isinya, apa saja perbedaannya antara kurikulum K13 dengan kurikulum ini, dan setelah mengetahui perbedaannya lalu laksanakan kesiapannya, dan juga visi misinya harus berintegrasi dengan kurikulum Merdeka. Terdapat juga bimtek untuk guru yang dilakukan adalah pertama Menyusun modul ajar, dan guru juga bisa belajar dengan PMM yang disediakan pemerintah atau sejenis platform yang bisa digunakan untuk tambahan belajar“⁴²

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Sri Amanati S.Pd selaku waka kurikulum SMPN 1 Sambit Ponorogo, beliau menyebutkan bahwa :

“saya sebagai waka kurikulum dalam upaya mempersiapkan kurikulum Merdeka ini adalah dengan cara mengadakan pertemuan untuk semua ketenaga kerjaan yang ada di SMPN 1 Sambit ini, alasan dengan mengadakan acara ini untuk mensosialisasikan dan memperkenalkan kepada bapak ibu guru mengenai penerapan kurikulum Merdeka ini, dan setelah bapak ibu guru tahu sedikit-sedikit teknis jalannya kurikulum ini, bapak ibu guru belajar membuat modul ajar dan belajar bareng-bereng gitu membuat modul ajar, saling berbagi ilmu “⁴³

Pada hakikatnya dalam upaya mempersiapkan diri dengan hadirnya kurikulum Merdeka ini SMPN 1 Sambit Ponorogo melakukan upaya yang dilakukan untuk mengetahui pedoman kurikulum merdeka yang akan diterapkan di sekolah, hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Whan Nurdiana, S.Pd selaku guru mata Pelajaran

⁴² Lihat Transkrip wawancara Nomor 01/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁴³ Lihat Transkrip wawancara Nomor 03/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

Pendidikan Agama Islam budi pekerti kelas IX bahwasannya beliau juga mengatakan bahwa diadakan kegiatan sosialisasi mengenai persiapan kurikulum Merdeka belajar oleh semua tenaga pendidik di SMPN 1 Sambit Ponorogo yang dilaksanakan di ruang LAB IPA 1.⁴⁴

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti mengenai persiapan yang dilakukan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar disaat kegiatan pembelajaran yaitu Bapak Deny Firmansyah, S.Pd mengungkapkan:

“ Kegiatan yang dilakukan dalam mempersiapkan diri dalam mempelajari kurikulum Merdeka ini dengan cara sharing-sharing bersama guru-guru, dengan cara mencari perbedaan antara kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya kurikulum K13, setelah itu bedah modul ajar, melihat dimensi-dimensi yang ada di kurikulum Merdeka serta capaian dari kurikulum merdeka ini dan setelah itu belajar membuat modul ajar. saling membantu satu sama lain yang sudah bisa saling mengajari. “⁴⁵

Hal tersebut didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh Ketika peneliti melakukan pengamatan Ketika pelaksanaan kegiatan workshop yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu Guru pada kegiatan ini menyampaikan kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka dan pelatihan untuk Bapak dan Ibu Guru dalam pembuatan Asesment soal untuk siswa melalui aplikasi *Moddle*.⁴⁶

⁴⁴ Lihat Transkrip wawancara Nomor 04/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁴⁵ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁴⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/25-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian



Gambar 4.1 Pelaksanaan Workshop Bapak/Ibu Guru

Pada Gambar 4.1 di atas terlihat bentuk kegiatan yang diberikan kepada Bapak dan Ibu guru untuk meningkatkan kompetensi guru terutama yang disampaikan langsung oleh Bapak Edy Wuryanto S.Pd,S.Kom selaku kepala sekolah SMPN 1 Sambit. Melalui kegiatan ini para guru diharapkan agar mampu menerapkan kegiatan pembelajaran lebih baik lagi serta mampu membuat soal *assessment* yang lebih baik lagi dengan menggunakan aplikasi *moodle* hal ini juga upaya dalam meningkatkan kompetensi guru untuk memanfaatkan teknologi dengan baik serta menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik, khususnya dalam upaya meningkatkan *critical thinking* siswa. Pendidik menggunakan berbagai macam kegiatan dalam upaya meningkatkan *critical thinking* siswa. Namun dalam penerapannya pada kegiatan pembelajaran tidak semua bisa diterapkan karena juga menyesuaikan akan kondisi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti menemukan empat kegiatan yang digunakan dalam upaya meningkatkan *critical thinking* siswa melalui kegiatan pembelajaran. Adapun Upaya untuk

meningkatkan *critical thinking* siswa yang dilakukan oleh pendidik diantaranya adalah melalui kegiatan analisis gambar, kegiatan diskusi, kegiatan pembuatan *project*, dan kegiatan *assessment*.

- a. Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan *critical thinking* siswa melalui kegiatan analisis gambar

Metode yang dilakukan untuk meningkatkan *critical thinking* siswa yang pertama adalah melalui kegiatan analisis gambar yang ada kaitannya dengan materi yang sesuai dengan pertemuan tersebut, contohnya seperti materi sholat dan hikmah sholat pada peserta didik kelas VII B. Kegiatan ini dilakukan setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti oleh setiap siswa sebelum pendidik masuk dalam penjelasan materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti Bapak Deny Firmansyah, S.Pd mengungkapkan:

“sebelum masuk kemateri Pelajaran, biasanya saat kegiatan Apersepsi saya menyuruh anak-anak untuk menganalisis gambar dahulu, gambarnya ada kaitannya dengan materi, gambarnya seperti yang ada dihalaman awal bab di buku, nanti anak-anak menganalisis dulu apa maksud dari gambar tersebut, setelah itu nanti anak-anak akan saya tunjuk untuk menjelaskan maksud dari gambar tersebut, hal ini bertujuan untuk memancing anak-anak untuk berpikir terlebih dahulu sebelum nanti saya akan kaitkan dengan materi”⁴⁷

Hal ini juga dipertegas oleh guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti kelas IX yaitu bu Whan Nurdiana S.Pd, bahwa beliau mengungkapkan:

⁴⁷ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

“untuk kelas IX kegiatan yang saya lakukan untuk meningkatkan *critical thinking* siswa kelas IX itu lebih efektif dengan kegiatan analisis, jadi siswa saya suruh analisis pernyataan maupun gambar sebelum saya menjelaskan materi, dan nanti saya juga akan menyuruh anak-anak untuk mempresentasikan hasil dari yang anak-anak analisis, kegiatan ini kalau di kelas IX efektif dilakukan untuk meningkatkan *critical thinking* siswa dari pada kegiatan diskusi”⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pendidik dalam meningkatkan *critical thinking* siswa yaitu dengan cara menganalisis gambar materi sholat dan hikmah sholat, peneliti melihat siswa sangat antusias mengikuti arahan pendidik untuk menganalisis gambar. Kegiatan menganalisis gambar ini dilakukan dengan teman sebangkunya, yang dimana antara kedua siswa tersebut nantinya akan saling bertukar pendapat mengenai maksud dari gambar tersebut, dan menganalisis maksud dari gambar tersebut dan mengambil kesimpulan dari gambar tersebut, setelah itu pendidik akan menunjuk siswa untuk menjelaskan maksud dari gambar tersebut secara bergantian setelah itu pendidik mengkaitkan maksud gambar tersebut dengan materi yang akan dijelaskan pada pertemuan tersebut.⁴⁹

Pada dasarnya pada kegiatan analisis gambar ini merupakan salah satu kegiatan yang mampu membuat siswa memiliki rasa antusias dan ingin berusaha mencari maksud dari gambar tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari salah satu siswa di kelas VII B Bernama Havana yang mengatakan bahwa:

“pada setiap mau Pelajaran biasanya pak deny juga menyuruh untuk menganalisis gambar dan yang saya rasakan itu seru dan

⁴⁸ Lihat Transkrip wawancara Nomor 04/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/18/01/2024 Dalam Lampiran Penelitian

saya ingin sekali mengetahui maksud dari gambar tersebut, biasanya kegiatan menganalisis gambar ini dilakukan dengan teman sebangku terus nanti kalau sudah ditunjuk menyampaikan hasil diskusi analisis perwakilan kelompok”⁵⁰

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti Ketika melakukan pengamatan yaitu, mengamati siswa yang sedang menganalisis gambar sebelum masuk kedalam penjelasan materi sebagai berikut:⁵¹



Gambar 4.2 Kegiatan siswa Menganalisis Gambar

Pada gambar 4.2 terlihat di atas terlihat siswa sedang mengamati gambar dan menganalisis maksud dari gambar tersebut. Hal tersebut bertujuan agar siswa berpikir terlebih dahulu apa arti dari gambar tersebut dan mengkaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan ini mampu membentuk siswa untuk memiliki *critical thinking* yang bagus, karena pada kegiatan ini siswa dilatih untuk bisa menganalisis suatu permasalahan berupa gambar setelah itu siswa juga dituntut untuk mampu menyimpulkan maksud dari gambar yang telah disediakan oleh guru, biasanya kegiatan menganalisis ini

⁵⁰ Lihat Transkrip wawancara Nomor 05/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁵¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/18-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

terdapat pada halaman bab awal ayo bertafakur yang terdapat buku mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi perkerti.

Dibawah ini juga didukung dengan dokumentasi yang peneliti peroleh Ketika penelitian, gambar siswa yang melakukan presentasi dari hasil analisis gambar. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya.⁵²



Gambar 4.3 kegiatan siswa menyampaikan hasil dari menganalisis gambar

Pada gambar 4.3 terlihat bahwa siswa sedang menyampaikan hasil diskusi dalam kegiatan menganalisis gambar yang telah dikerjakan bersama teman sebangkunya. Pada kegiatan ini mampu menjadikan siswa untuk memiliki rasa keberanian dalam menyampaikan pendapatnya yang bisa dijadikan modal utama dalam belajar, karena siswa yang berani dalam menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan belajar di awal pembelajaran, maka pada seterusnya siswa akan memiliki rasa nyaman dan berani dalam kegiatan pembelajaran.

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/18-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

- b. Penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan *critical thinking* siswa melalui kegiatan diskusi

Pada setiap kegiatan pembelajaran pastinya guru menerapkan metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hal ini bertujuan untuk tercapainya capaian dari pembelajaran seperti tersampaikan materi dengan baik oleh siswa dan menjadikan siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti Bapak Deny Firmansyah, S.Pd mengungkapkan:

“Dalam setiap pembelajaran pastinya terdapat metode-metode pembelajaran yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan dari pembelajaran, seperti pada mata Pelajaran PAI ini metode yang saya gunakan juga berbeda-beda dengan menyesuaikan dari elemen mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti pelajaran Akhidah Akhlak biasanya menggunakan metode diskusi, fikih juga menggunakan diskusi, akan tetapi kalau elemennya Al-Qur’an Hadist, biasanya lebih ke hafalan maju satu-satu, tapi secara garis besar kebanyakan menggunakan metode diskusi, dan nantinya anak-anak presentasi ke depan untuk menyampaikan hasil diskusinya dan teman yang lain akan menyanggah gitu, untuk kegiatan diskusi ini kalau untuk ditingkatan dikelas VII khususnya VII B memiliki pengaruh yang bagus untuk meningkatkan *critical thinking* siswa pasalnya pada kegiatan ini siswa dituntut untuk berani tampil di depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, tanya jawab bahkan menyanggah temannya walaupun hal itu juga perlu saya pancing agar mau berpendapat dan bertanya tapi intinya bagus untuk *critical thinking* siswa.”⁵³

Pada hakikatnya untuk kegiatan diskusi pada jenjang kelas VII memberikan dampak yang baik dalam upaya meningkatkan *critical thinking* siswa, akan tetapi beda lagi untuk jenjang kelas IX untuk kegiatan diskusi ini tidak terlalu memberikan pengaruh kepada siswa

⁵³ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

kelas IX, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Whan Nurdiana S.Pd selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti di kelas IX, beliau mengatakan bahwa:

“ jika dikelas IX Itu yang memiliki pengaruh baik untuk meningkatkan *critical thinking* siswa dikelas IX adalah dengan kegiatan analisis bukan diskusi, benar kalau di kelas VII dan VIII kegiatan diskusi bisa jalan dan efektif aktif, beda kalau dikelas IX yang ada anak-anak itu tidak bisa dikendalikan dan tidak efektif kalau disuruh diskusi yang mau berpendapat hanya siswa tertentu tidak semua ikut diskusi, oleh karena itu untuk meningkatkan *critical thinking* siswa di kelas IX lebih ke analisis yang dilakukan secara individu “⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa siswa dibagi kelompok untuk berdiskusi mengenai materi yang akan dipelajari pada hari tersebut. Kemudian siswa akan berkumpul dengan teman kelompoknya untuk mendiskusikan tema yang telah dibagi oleh guru. Dalam kegiatan diskusi ini antar siswa mengutarakan pendapatnya masing-masing, dan siswa lebih berpikir bagaimana menyelesaikan tema yang harus dibahas diberikan untuk menghasilkan satu hasil yang baik. Setelah itu nanti perwakilan siswa ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan untuk teman lainnya nanti boleh bertanya bahkan menilai hasil kerja kelompok lainnya ⁵⁵

Hal tersebut didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh Ketika peneliti melakukan pengamatan yaitu mengamati siswa-siswa yang melakukan kegiatan diskusi dengan teman

⁵⁴ Lihat Transkrip wawancara Nomor 04/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/25/01/2024 Dalam Lampiran Observasi

kelompoknya dan kegiatan mempersentasikan hasil diskusi yang diwakili oleh salah satu perwakilan kelompok.⁵⁶



Gambar 4.4 Dokumentasi kegiatan Diskusi di kelas

Pada gambar 4.4 di atas terlihat siswa sedang melakukan kegiatan diskusi di kelas dan salah satu siswa mencatat untuk menampung semua pendapat teman-temannya, hal ini dilakukan

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/25-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

untuk membandingkan pendapat satu sama lain dan saling bertukar pendapat untuk menyelesaikan tema yang sudah dibagikan sesuai dengan kelompok masing-masing. Dalam kegiatan diskusi ini berpengaruh sekali dalam meningkatkan *critical thinking* siswa karena siswa dituntut untuk mampu mengambil satu Keputusan dalam menyelesaikan diskusi yang mana dalam kegiatan diskusi banyak sekali pendapat-pendapat yang masuk, sehingga menjadikan siswa untuk berpikir lebih keras agar bisa menyimpulkan dan mengambil Keputusan dengan baik, yang kemudian dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok nantinya kelompok tersebut memiliki kualitas yang baik dan matang Ketika presentasi.

Dibawah ini juga didukung dengan dokumentasi yang peneliti peroleh Ketika penelitian, gambar siswa yang melakukan kegiatan presentasi dengan maju kedepan untuk mewakili kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya.⁵⁷



⁵⁷Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/25-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian



Gambar 4.5 kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok

Pada gambar 4.5 di atas terlihat perwakilan siswa yang sedang mewakili kelompoknya untuk melakukan kegiatan presentasi hasil diskusi dengan kelompoknya. Disisi lain untuk kelompok lain yang menunggu giliran untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya, pada kesempatan itu kelompok lain boleh menyanggah, bertanya maupun menilai hasil diskusi kelompok temannya. Pada kegiatan diskusi ini guru memberikan kebebasan untuk siswa menyampaikan semua pendapatnya dalam kegiatan diskusi, dan terlebih guru juga memberikan dorongan kepada siswa-siswa yang belum berani menyampaikan pendapatnya. Kegiatan diskusi ini merupakan kegiatan yang memiliki pengaruh yang sangat besar pada *critical thinking* siswa yang dilakukak oleh siswa kelas VII B di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

- c. Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan *critical thinking* siswa melalui kegiatan pembuatan *project*

Upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam penerapan kurikulum Merdeka selain melalui kegiatan menganalisis gambar dan kegiatan diskusi, dalam kegiatan pembelajaran pendidik juga menggunakan kegiatan pembuatan *project*, yang dimaksud dengan pembuatan *project* dalam kegiatan pembelajaran ini diluar dari kegiatan P5 melainkan suatu *project* yang dikerjakan pada sebuah mata Pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam budi pekerti. Bentuk dari *project* ini adalah siswa dituntut untuk membuat powerpoint ataupun peta konsep yang berkaitan dengan materi Pelajaran baik dengan menggunakan kertas ataupun dengan memanfaatkan teknologi dengan menggunakan aplikasi. Tujuan pembuatan *project* ini adalah salah satunya untuk memudahkan siswa untuk lebih memahami materi yang dipelajari dan untuk meningkatkan kreativitas siswa juga dalam proses pembuatan *project*. Dalam pembuatan *project* ini siswa diminta oleh guru membuat dengan memanfaatkan teknologi yang ada sekarang ini, seperti menggunakan aplikasi *canva* dan sejenisnya. Kegiatan ini memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan dirinya dalam pembuatan *project*, siswa bebas mencari referensi materi tambahan pada *google book* dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Deny Furmansyah, S.Pd selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti mengungkapkan:

“Dalam Pelajaran biasanya saya juga menyuruh anak-anak untuk peta konsep juga, terkadang medianya dari kertas, tapi pada saat menggunakan kurikulum Merdeka ini, saya memberikan kebebasan untuk anak-anak menggunakan teknologi dengan bijak dengan cara membuat peta konsep menggunakan aplikasi canva dan bebas mencari materi tambahan dari internet, sudah banyak kelas yang bisa membuat peta konsep dari aplikasi canva, jangka pengerjaannya biasanya satu minggu dan pengerjaannya dengan cara berkelompok. Terus kegiatan selanjutnya minggu depannya baru membahas materi yang berkaitan dengan yang dibuat peta konsep anak-anak”⁵⁸

Hal ini juga serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Whan Nurdiana S.Pd yang mana sama-sama sebagai guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti yang mengampu dikelas IX mengungkapkan bahwasanya pada kelas IX juga ada pembuatan project seperti peta konsep akan tetapi yang membedakan adalah dikerjakan secara individu bukan kelompok hal ini untuk meminimalisir untuk anak-anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan peneliti melihat anak-anak menggunakan handphone untuk membuat peta konsep menggunakan aplikasi canva. Dalam pembuatan *project* ini dilaksanakan secara berkelompok yang berjumlah tiga sampai empat anak, dan pada pengerjaannya dibagi dengan satu kelompok ada yang mencari materi di internet dan ada juga yang mencari ide-ide peta

⁵⁸ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁵⁹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 04/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

konsep di internet juga. Setelah peta konsep selesai dibuat nantinya akan dikirim ke guru lewat via *whatsapp*.⁶⁰

Hal ini juga dijelaskan pada kegiatan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII B yang bernama Nasrul Fais yang mengatakan bahwa:

“kalau di kasih tugas untuk membuat peta konsep menggunakan aplikasi *canva* itu seru sekali, karena boleh mencari contoh di internet juga, sehingga bisa puas sesuai keinginan dan senang sekali kalau juga boleh dikerjakan dirumah nanti kalau sudah selesai dikirim ke pak deny lewat *Whatsapp*”⁶¹

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam kegiatan pengamatan yang dilakukan pada minggu kedua. Terdapat siswa yang sedang melakukan kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas pembuatan project yaitu pembuatan peta konsep yang berkaitan dengan materi bertema sholat dan hikmahnya.⁶²



Gambar 4.6 kegiatan siswa yang sedang membuat peta konsep dengan Handphone

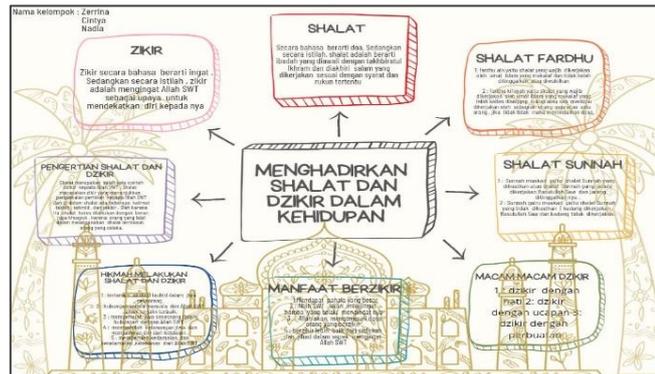
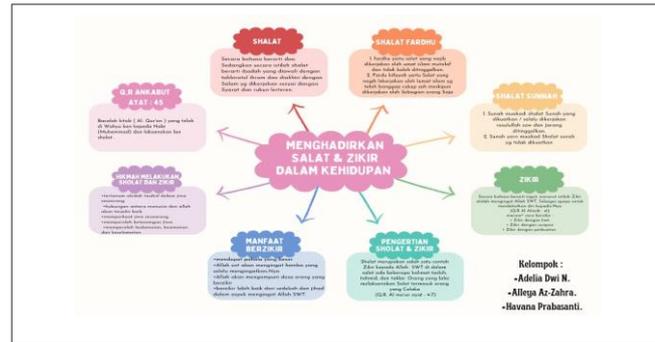
⁶⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/18/01/2024 Dalam Lampiran Observasi

⁶¹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 06/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/25-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

Pada gambar 4.6 di atas terlihat siswa yang sedang kerja kelompok untuk membuat peta konsep sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh guru. Pembuatan peta konsep menggunakan aplikasi canva dan tidak ada Batasan dalam pembuatannya, siswa diberikan kebebasan untuk membuat peta konsep sesuai dengan keinginan mereka yang dibuat dengan sekreatif dan semenarik mungkin dan poin terpentingnya adalah materi yang dimasukkan *related* dengan materi pembelajaran. Pada kegiatan pembuatan project ini memberikan dampak yang baik untuk siswa karena mereka mampu memanfaatkan *gadget* nya untuk hal yang bermanfaat seperti tugas sekolah dan tidak menggunakan gadgetnya hanya untuk game dan hal-hal yang kurang bermanfaat. Dampak lain dari kegiatan ini juga siswa memiliki kebebasan dalam mengeksplere dirinya dalam pembelajaran sehingga siswa lebih *open minded* terhadap hal-hal baru. Pada kegiatan pembuatan project ini guru juga membebaskan siswa-siwa untuk mencari referensi-referensi materi lainnya untuk menyelesaikan projectnya sehingga siswa dalam kegiatan mencari materi tambahan siswa secara tidak langsung melakukan kegiatan menganalisis, memilih serta mengambil kesimpulan sehingga hal ini mampu melatih siswa memiliki *critical thinking* yang lebih baik lagi. Dibawah ini adalah beberapa hasil karya peta konsep yang dibuat oleh siswa-siswa kelas VII B pada materi sholat dan hikmah sholat⁶³

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/25-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian



Gambar 4.7 Hasil Karya siswa pembuatan Peta konsep menggunakan aplikasi canva

Dalam gambar 4.7 di atas dapat dilihat bahwasanya siswa mampu membuat peta konsep dengan baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya siswa mampu menggunakan teknologi aplikasi dengan tepat.

Dalam Upaya meningkatkan *critical thinking* siswa, pembuatan *project* pada pembelajaran juga mampu dilakukan hal ini, dapat dilihat dari hasil karya siswa yang mampu membuat peta konsep dengan bagus dan menarik. Dalam proses pembuatan pastinya tidak lepas dari pemikiran siswa yang berusaha memadupadankan materi dengan konsep yang akan digunakan sehingga dalam kegiatan ini juga memberikan pengaruh kepada siswa dalam upaya meningkatkan

critical thinking siswa dalam mengambil sebuah Keputusan yang tepat.

- d. Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan *critical thinking* siswa melalui kegiatan *Asesment*

Dalam upaya mencapai capaian pembelajaran yang diinginkan dalam suatu kegiatan pembelajaran, pada sekolah SMPN 1 Sambit setiap guru mata Pelajaran akan mengadakan kegiatan ulangan harian atau *assessment formatif* pada kurikulum Merdeka ini khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti, *assessment formatif* ini biasanya dilakukan pada minggu ke-tiga setelah guru selesai menjelaskan materi kepada siswa dikelas dan dapat dilakukan tergantung kondisi pada saat itu atau lebih tepatnya *assessment* dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi siswa maupun guru (*fleksibel*). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Deny Firmansyah, S.Pd selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi pekerti mengungkapkan:

“Pada akhir pembelajaran setelah LKPD atau lembar siswa yang saya berikan perhari itu selesai, dan materi sudah saya jelaskan sudah selesai, biasanya saya akan mengadakan *assessment* untuk siswa-siswa, dalam pembuatan assesmen ini juga harus menyesuaikan dengan kondisi siswa juga, biasanya *assessment* lebih ke pilihan ganda dan uraian pendapat mereka, jadi saya bisa mengukur cara berpikir kritis siswa itu lewat yang *assessment* uraian, kalau yang pilihan ganda biasanya anak-anak kalau tidak bisa pasti asal-asalan ketika menjawab”⁶⁴

⁶⁴ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

Sesuai juga dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII B yang bernama Havana, ia mengatakan bahwa:

“biasanya pada pertemuan ke tiga diadakan ulangan harian, tapi juga kadang tidak pas pertemuan ke tiga kalau pak deny sibuk masih ada urusan. Ulangan harian biasanya kebanyakan soalnya uraian tapi saya suka, nanti tidak bisa saling mencontek dengan temannya dan lebih menantang karena harus belajar sungguh-sungguh dan bisa merangkai kata-kata dengan baik.”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwasanya setelah dua kali pertemuan selesai yang dimulai dengan kegiatan menganalisis gambar, kegiatan diskusi, presentasi selesai dan guru telah menyampaikan materi selesai pada kegiatan terakhir adalah dengan diadakan *assessment* untuk peserta didik. Pada kegiatan *assessment* ini siswa mengerjakan *assessment* dengan soal yang telah disiapkan oleh guru. Pada saat itu siswa mengerjakan *assessment* dengan model uraian yang berkaitan dengan materi sholat dan hikmah sholat. Kegiatan *assessment* berjalan dengan kondusif saat itu.⁶⁶

Hal tersebut didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh Ketika peneliti melakukan pengamatan di lapangan yaitu mengamati siswa-siswa sedang melakukan melakukan *assessment* harian yang dilakukan dengan kondusif.⁶⁷

⁶⁵ Lihat Transkrip wawancara Nomor 05/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/01/02/2024 Dalam Lampiran Observasi

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/01-02-2024 Dalam Lampiran Penelitian



Gambar 4.8 kegiatan siswa yang sedang mengerjakan *assessment*

Pada gambar 4.8 merupakan kegiatan siswa yang sedang melakukan ujian *assessment*, pada gambar di atas terlihat siswa mengerjakan dengan mandiri dan kondusif. Kegiatan *assessment* ini merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru dalam mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh siswa akan materi yang telah disampaikan pada dua pertemuan sebelumnya. Dalam kegiatan *assessment* ini guru memberikan soal berupa uraian yang didominasikan pertanyaannya adalah nalar siswa karena materi yang diujikan adalah tentang sholat dan hikmah sholat. Dalam kegiatan ini dapat dilihat bagaimana siswa mampu mengerjakan ujian dengan baik, akan terlihat juga jawaban siswa yang mempunyai *critical thinking* yang bagus dengan dibuktikan dengan argument-argumen yang bagus. Salah satu alasan menggunakan model soal uraian adalah guru mampu menilai perkembangan siswa dari aspek *critical thinking* atau aspek lainnya dibandingkan dengan soal pilihan ganda maka kebanyakan siswa akan menjawab dengan asal-asalan. Ketika menjumpai soal dengan model pilihan ganda.

SMPN 1 Sambit Ponorogo pasti memberikan suatu yang terbaik untuk para siswa-siswanya agar menjadi putra dan putri bangsa yang memiliki karakter yang baik. Para guru tidak pernah bosan memberikan semangat dan motivasi kepada para siswa untuk memiliki semangat dalam belajar. Begitupula dengan Upaya guru dalam meningkatkan *critical thinking* siswa, guru melakukan semua kegiatan-kegiatan yang mana mungkin mampu *meningkatkan critical thinking* siswa, melalui pengoptimalan kegiatan pembelajaran yang telah dijelaskan diatas para guru berharap siswa mempunyai *critical thinking* dalam hal apapun serta dalam mengambil sebuah Keputusan dapat dipikir dengan kritis terlebih dahulu baik pada kegiatan pembelajaran maupun pada kehidupan sehari-hari siswa.

Jadi, kesimpulan dari penerapan Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *critical thinking* siswa yaitu banyak sekali upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengoptimalkan kegiatan pelajaran, melalui kegiatan menganalisis gambar sebelum masuk ke materi yang akan dijelaskan oleh guru, melakukan kegiatan diskusi dengan kelompok serta mempresentasikan hasil kerja kelompok, membuat *project* yang mana menggunakan media teknologi seperti aplikasi canva, peserta didik dalam hal belajar bebas mengakses tambahan materi yang bersumber dari internet dan menggunakannya dengan cara bijak, pada kegiatan akhir adalah pelaksanaan *assessment* dengan tujuan untuk mengukur

kemampuan yang dimiliki siswa terutama dalam berpikir kritis ketika menjawab soal assessment yang diberikan oleh guru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Pembelajaran di SMPN 1 Sambit Ponorogo dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dalam meningkatkan *critical thinking* siswa pastinya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi terlaksananya kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti. Adapun faktor pendukung dan penghambat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung tercapainya siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* yang baik adalah kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran dikelas, karena dalam pembelajaran yang berlangsung pendidiklah yang memegang *role* atau tahapan-tahapan dalam pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran juga tergantung pada pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas ataupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah Pendidikan disekolah. Dapat dilihat sekali pada upaya meningkatkan *critical thinking* siswa yang berada di SMPN 1

Sambit Ponorogo, pendidik memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran untuk para siswa. Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Edy Wuryanto S.Pd, S.Kom selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Sambit Ponorogo mengungkapkan:

“Faktor utama dalam tercapainya suatu kegiatan pembelajaran itu berasal dari kompetensi guru juga, sebagai seorang guru harus kreatif dan inovatif, apalagi untuk guru-guru muda itu harus kreatif dalam pembelajaran. Untuk guru-guru juga bisa *mengupgrade* dirinya melalui *platform* yang telah disediakan oleh pemerintah yaitu PMM atau *platform* Merdeka mengajar, seperti halnya dalam meningkatkan *critical thinking* siswa guru harusnya mempunyai jiwa yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, sehingga capaian pada pembelajaran yang diinginkan itu terwujud”.⁶⁸

Pendidik memang sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Semua kegiatan pembelajaran yang memegang penuh adalah seorang pendidik maka dari itu diperlukan pendidik yang memiliki kompetensi yang baik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sri Amanatin S.Pd selaku waka kurikulum SMPN 1 Sambit Ponorogo beliau mengatakan bahwasannya:

“ faktor yang menjadikan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran adalah seorang pendidik, semua yang berkaitan dengan siswa baik kesuksesan ataupun hal-hal yang lain yang berkaitan dengan Pendidikan merupakan tanggung jawab pendidik, karena pendidik merupakan komponen utama dalam pendidikan. Demikian juga guru pasti menjadi faktor pendukung dari upaya meningkatkan *critical thinking* siswa dikelas, maka dari itu seorang pendidik harus tetap selalu belajar dan belajar dengan baik agar bisa memberikan yang terbaik untuk siswa, terutama untuk guru-guru yang masih muda-muda itu seharusnya harus lebih kreatif dalam pembelajaran”.⁶⁹

⁶⁸ Lihat Transkrip wawancara Nomor 01/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁶⁹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 03/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti mengenai faktor pendukung yang mempengaruhi dalam Upaya meningkatkan *critical thinking* siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo oleh Bapak Deny Firmansyah, S.Pd mengungkapkan:

“Faktor pendukung yang mampu meningkatkan *critical thinking* siswa itu ada yaitu dari pendidik atau guru. Hal ini dikarenakan guru yang memegang kegiatan dikelas, mau dibawa kemana tujuan pembelajaran di kelas itu juga tergantung gurunya. Kalau saya sendiri dalam Upaya meningkatkan *critical thinking* siswa itu dengan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang ada di kelas, seperti memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat dan memberikan kebebasan siswa untuk mengakses materi tambahan juga diinternet. Kadang saya juga mancing siswa-siswa yang belum berani berpendapat agar berani berbicara didepan, saya memberikan motivasi kepada mereka”⁷⁰

Pada dasarnya seorang pendidik menjadi faktor pendukung yang tidak bisa dilepaskan dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam upaya meningkatkan *critical thinking* siswa. Menjadi seorang pendidik bukan suatu perkara yang mudah karena pendidik harus mampu memberikan yang terbaik untuk siswa dengan selalu mau belajar secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas diri, seperti yang dikatakan oleh ibu Whan Nurdiana S.Pd selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti bahwa setiap guru harus selalu memberikan yang terbaik untuk siswa dan terus belajar untuk diri sendiri menjadikan diri sebagai pendidik yang kreatif dalam mengajar.⁷¹

⁷⁰ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/18-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁷¹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 04/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pendidik memberikan pembelajaran yang mampu menarik siswa untuk fokus kemateri. Pendidik juga berusaha menciptakan iklim kelas yang interaktif sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa merasa nyaman dan tidak tegang. Pendidik juga mengajak siswa *untuk ice breaking* apalagi kegiatan pembelajaran pada saat itu memasuki jam siang yang membuat siswa hilang fokus. Pada kegiatan pembelajaran pendidik juga memberikan kebebasan untuk siswa dalam mengakses materi tambahan dari internet akan tetapi pendidik juga membatasinya karena agar siswa tidak *searching* hal-hal yang ada diluar pembelajaran. Pada kegiatan presentasi atau tanya jawab pendidik juga memberikan kebebasan untuk siswa dalam mengutarakan pendapatnya tidak lupa juga pendidik juga memberikan motivasi kepada siswa agar terus mempunyai semangat untuk belajar, dan yang terakhir terlihat bahwa pendidik juga memberikan motivasi ataupun dorongan kepada siswa untuk berani mengutarakan pendapatnya dengan cara memancing siswa Ketika mengutarakan pendapatnya.⁷²

Dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung dalam upaya meningkatkan *critical thinking* siswa di SMPN 1 Sambit adalah dari pendidik atau guru pada mata Pelajaran itu sendiri. Hal ini pendidik mempunyai cara untuk melakukan upaya meningkatkan *critical*

⁷² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/25/01/2024 Dalam Lampiran Observasi

thinking siswa melalui pengoptimalan kegiatan pembelajaran serta memberikan motivasi terhadap siswa.

b. Faktor penghambat

Dalam upaya meningkatkan *critical thinking* siswa tidak terlepas dengan adanya faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* siswa. Faktor penghambat yang terjadi di SMPN 1 Sambit Ponorogo dalam upaya meningkatkan *critical thinking* siswa ini banyak terjadi pada siswa itu sendiri, seperti kurang percaya diri, takut, dan timbul rasa cemas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam meningkatkan *critical thinking* siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo oleh Bapak Deny Firmansyah, S.Pd selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti mengungkapkan:

“Faktor penghambat dari *critical thinking* siswa itu seperti siswa kurang rasa percaya diri dengan pendapatnya, terkadang siswa cemas dan takut ketika ditunjuk untuk menyampaikan pendapatnya, biasanya nanti akan saya pancing untuk berani mengutarakan pendapatnya agar tidak takut dan yang terakhir itu adalah sikap bullying dari teman yang lain, jadi Ketika temannya menyampaikan pendapat terus ditertawakan hal ini menyebabkan anak itu mudah patah dan hilang rasa percaya dirinya.”⁷³

Pada dasarnya faktor penghambat yang mempengaruhi *critical thinking* itu muncul dari diri siswa sendiri. Menurut pendapat dari salah satu siswa kelas VII B Bernama Nasrul Fais mengatakan bahwa

⁷³ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

kalau dikelas itu kurang percaya diri saja dengan jawaban yang saya utarakan dan juga takut salah juga.⁷⁴

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada minggu kesatu, pada saat itu sedang dilaksanakannya kegiatan presentasi analisis gambar, peneliti melihat bahwa Ketika terdapat siswa yang merasa cemas sebelum ditunjuk untuk menyampaikan pendapatnya, serta terdapat juga siswa yang kurang percaya diri dengan pendapatnya dan ragu dan yang terakhir adalah terdapat siswa yang sedang mengutarakan pendapatnya akan tetapi setelah selesai mengutarakan pendapatnya siswa tersebut malah ditertawakan oleh teman lainnya, hal ini menyebabkan siswa tersebut sedikit diam setelah mengutarakan pendapatnya.⁷⁵

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh salah satu siswa kelas VII B yang Bernama Fepbian, ia mengatakan bahwa:

“saya kalau disuruh menyampaikan pendapat saya terkadang malu dan saya cemas, karena saya takut salah dengan pendapat saya dan saya juga takut jika nanti pendapat saya salah nanti saya akan ditertawakan oleh teman-teman khususnya anak laki-laki, kalau saya sudah ditertawakan saya malu dan pas Pelajaran berlangsung saya diam saja tidak semangat lagi”⁷⁶

Hal tersebut di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh Ketika peneliti melakukan pengamatan Ketika pembelajaran dikelas yang dilakukan pada minggu pertama, yaitu pada kegiatan presentasi

⁷⁴ Lihat Transkrip wawancara Nomor 06/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁷⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/18/01/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁷⁶ Lihat Transkrip wawancara Nomor 07/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

hasil diskusi kelompok setelah menganalisis gambar yang telah diberikan oleh guru.⁷⁷



Gambar 4.9 siswa yang kurang percaya diri Ketika kegiatan presentasi

pada gambar 4.9 diatas terlihat siswa yang kurang percaya diri Ketika menyampaikan pendapatnya, dengan ciri khas menutupi mulutnya dengan tangannya. Siswa tersebut merasa kurang percaya diri karena ia merasa bahwasannya pendapat yang akan disampaikan itu salah dan melu Ketika didengar oleh teman lainnya. Dibawah ini juga terdapat dokumentasi penguat lainnya terkait faktor penghambat critical thinking.⁷⁸



Gambar 4.10 siswa yang sedang cemas dan takut untuk ditunjuk untuk menyampaikan pendapatnya

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/01-02-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/01-02-2024 Dalam Lampiran Penelitian

Pada gambar 4.10. di atas nampak gambar seorang siswi yang sedang merasakan rasa cemas, ia takut untuk menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya serta gurunya. Nampak sekali ia sedang bernegosiasi dengan gurunya agar tidak menyampaikan pendapatnya di depan umum. Hal yang menyebabkan bahwasannya siswi ini cemas untuk menyampaikan pendapatnya adalah bahwa mereka takut bahwa jawabannya salah dan takut jika ditertawakan oleh teman-temannya. Untuk meminimalisir hal-hal seperti ini guru memberikan dukungan motivasi kepada siswa-siswa yang kurang berani dan cemas Ketika menyampaikan pendapatnya. Para pendidik mengatakan bahwasannya tidak ada jawaban yang salah dan pendidik juga mencoba untuk menciptakan kelas yang interaktif hal ini bertujuan untuk para siswa melaksanakan pembelajaran dengan nyaman dan tidak ada rasa cemas lagi.

Dibawah ini dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti Ketika melakukan penelitian, dibawah ini terdapat dokumentasi salah faktor penghambat yang menjadi kebiasaan yang mungkin juga terjadi disekolah lain juga, yaitu kebiasaan mengejek teman, menertawakan teman yang sedang menyampaikan pendapatnya Ketika waktu Pelajaran.⁷⁹

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/01-02-2024 Dalam Lampiran Penelitian



Gambar 4.11. Siswa yang sedang menyampaikan pendapatnya lalu setelah selesai itu ditertawakan oleh teman lainnya

Pada gambar 4.11. terlihat bahwa terdapat seorang laki-laki yang sedang menyampaikan pendapatnya didepan teman-temannya, akan tetapi Ketika selesai menyampaikan pendapatnya teman yang lain malah menertawakannya. Kebiasaan seperti ini merupakan kebiasaan yang kurang baik karena respon setiap anak itu berbeda-beda, ada yang memiliki sikap yang tidak peduli sama sekali, ada juga yang memiliki karakter yang mudah tersinggung atau pemikir, Ketika sekali menyampaikan pendapat dan berujung ditertawakan oleh teman-temannya kemungkinan anak tersebut akan tidak memiliki rasa percaya diri dan keberanian lagi untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga pada kegiatan pembelajaran mereka akan lebih pasif dan diam.

Diatas merupakan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi critical thinking siswa dikelas pada saat kegiatan pembelajaran, untuk meminimalisir faktor-faktor tersebut seorang pendidik memberikan arahan baik berupa motivasi serta dorongan kepada siswa agar siswa dalam kegiatan pembelajaran merasakan kenyamanan dan enjoy dalam Pelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik mampu diterima dengan baik, terlebih dalam

upaya meningkatkan *critical thinking* siswa akan memiliki *critical thinking skill* yang bagus dan mampu memecahkan permasalahan dengan baik pada dalam kegiatan pembelajaran dikelas maupun pada kehidupan mereka kesehariannya.

3. Dampak dari Penerapan Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Penerapan kurikulum Merdeka dalam meningkatkan *critical thinking* siswa dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dan kesiapan siswa. Penerapan kurikulum Merdeka ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk memiliki keterampilan *critical thinking* yang lebih baik, karena kurikulum Merdeka ini mampu diterapkan guna untuk meningkatkan *critical thinking* siswa, karena pada kurikulum ini memberikan kebebasan siswa untuk *mengexplore* dirinya pada saat pembelajaran dikelas, kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan secara *fleksibel* dan siswa pada kurikulum Merdeka ini juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran, seperti halnya di SMPN 1 Sambit kurikulum Merdeka belajar dalam meningkatkan *critical thinking* siswa sudah memberikan dampak yang cukup baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Edy Wuryanto, S.Pd,S.Kom selaku Kepala Sekolah mengungkapkan:

“Pada Kurikulum Merdeka ini memberikan dampak yang baik untuk siswa-siswa, pasalnya pada kurikulum ini memberikan kebebasan atau lebih fleksibel dalam penerapannya, jadi penerapannya sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada dikelas tersebut. Pada intinya

kurikulum ini memberikan kebebasan dalam belajar dan kenyamanan belajar atau enjoy learning. Kalau dampak critical thinking siswa di SMPN 1 Sambit ini sudah lumayan bagus.”⁸⁰

Hal ini serupa dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibu Sri Amanati S.Pd selaku waka kurikulum SMPN 1 Sambit Ponorogo, beliau mengatakan bahwa:

“kurikulum ini memberikan pengaruh yang baik, karena pada kurikulum ini, guru lebih bebas mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan keinginannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dan betul siswa itu lebih memiliki pemikiran yang lebih maju pada kurikulum ini, karena pada kurikulum ini siswa dituntut untuk berpikir terlebih dahulu dalam menerima informasi, maka siswa itu mencari terlebih dahulu kebenarannya, dan juga pada kurikulum ini siswa memiliki kebebasan saat pembelajaran seperti mencari materi tambahan, sehingga siswa dituntut untuk berpikir dengan cara menganalisis materi yang sudah dicari apakah sesuai begitu.”⁸¹

Pada dasarnya dengan hadirnya kurikulum Merdeka belajar ini memberikan dampak yang baik untuk Pendidikan di Indonesia, pembelajaran bisa dilakukan secara fleksibel dan juga dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi siswa juga. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Ibu Whan Nurdiana S.Pd selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti bahwa pada kurikulum ini siswa lebih bebas dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengembangkan dirinya karena siswa juga ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.⁸²

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti mengenai dampak dari

⁸⁰ Lihat Transkrip wawancara Nomor 01/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁸¹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 03/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁸² Lihat Transkrip wawancara Nomor 04/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan critical thinking siswa yaitu Bapak Deny Firmansyah, S.Pd mengungkapkan:

“Sangatlah baik adanya kurikulum merdeka ini daripada kurikulum 13, siswa dituntut untuk berpikir kritis secara nalar kreatif dan logis, dengan ini yang dulunya yang aktif hanya guru akan tetapi sekarang sudah berkembang siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran, kalau dulu guru sebagai informator akan tetapi kalau di kurikulum merdeka ini guru sebagai fasilitator, di mana guru harus memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan siswa sesuai dengan kebutuhan siswa pada kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor dirinya dalam bentuk berpendapat atau mengutarakan argumennya dengan adanya kekuasaan peserta didik dalam mencari tambahan materi akan tetapi di samping guru sebagai fasilitator guru juga sebagai pembenar di mana ketika siswa mencari sumber itu tidak boleh terlewat atau tidak boleh lebih dari materi yang sedang dipelajari kelas, dampak yang terlihat dari siswa setelah saya melakukan kegiatan- kegiatan yang memberikan Pelajaran untuk siswa agar mempeunyai keterampilan becara didepan, Nampak siswa lebih memiliki rasa percaya diri Ketika menyampaikan pendapat, belum merata tapi sudah ada, selanjutnya pembelajaran dikelas menjadi aktif, dan dampak dari kurikulum Merdeka ini menjadikan anak itu lebih bebas mengakses ilmu tambahan dari internet, tapi tetap berada pada pantauan saya.”⁸³

Pendapat lain dikatakan oleh perwakilan siswa dikelas VII B yang bernama Fais ia mengatakan bahwa:

“yang saya rasakan pada kurikulum ini enak mbak, karena pada pembelajaran itu saya boleh mencari tambahan materi di HP, materi yang tidak saya tahu, dan biasanya juga waktu disuruh membuat peta konsep dari aplikasi canva juga yang saya rasakan adalah saya bebas memilih dan mencari materi yang saya suka “. ⁸⁴

Hal ini juga di katakan oleh Ataya siswa kelas VII B yang berpendapat bahwa:

“kurikulum ini seru karena dalam kegiatan pembelajaran itu asik karena bebas dalam belajar, bebas belajar sesuai dengan kenyamanan kita juga dan waktu belum mengerti sesuatu pada materi guru memperbolehkan untuk searching di HP masing-masing

⁸³ Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/W/17-01-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁸⁴ Lihat Transkrip wawancara Nomor 06/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

dan nyaman pada pembelajaran PAI sehingga saya lebih berani untuk berpendapat dikelas.”⁸⁵

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan, pada pertemuan kedua Ketika pada kegiatan presentasi diskusi hasil kerja kelompok, sudah nampak terdapat anak yang mempunyai keberanian untuk menyanggah temannya yang sedang presentasi di depan kelas. Hal ini berarti menunjukkan bahwasannya dengan adanya kurikulum Merdeka mampu meningkatkan *critical thinking* siswa dan memberikan dampak yang baik yaitu sudah mulai muncul jiwa-jiwa percaya dirinya pada waktu diskusi dikelas.⁸⁶

Hal tersebut didukung oleh dokumentasi yang peneliti peroleh Ketika melakukan pengamatan dikelas, pada minggu kedua dalam waktu penelitian.pada kegiatan ini terdapat anak yang mempunyai rasa percaya diri dan mempunyai keberanian untuk menyanggah pendapat temannya yang sedang presentasi.⁸⁷



⁸⁵ Lihat Transkrip wawancara Nomor 07/W/19-04-2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁸⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/18/01/2024 Dalam Lampiran Observasi

⁸⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/01-02-2024 Dalam Lampiran Penelitian



Gambar 4.12. siswa yang mempunyai rasa percaya diri dan menyanggah teman yang sedang presentasi didepan kelas

Pada gambar 4.12. pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa siswa mulai mempunyai rasa percaya diri dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan wajah siswa yang sangat santai Ketika menyanggah teman yang sedang presentasi di depan. Dalam kegiatan tersebut memberikan dampak yang baik untuk siswa karena dalam melakukan jal kecil seperti berani menyanggah saja akan memberikan dampak yang baik untuk dirinya terutama dalam meningkatkan *critical thinkingnya*.

Dapat diperjelaskan bahwasannya dampak yang terjadi pada SMPN 1 Sambit pada kurikulum Merdeka belajar dalam upaya meningkatkan *critical thinking* siswa khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti adalah mempunyai rasa percaya diri ketika pada kegiatan diskusi dalam hal menyampaikan pendapatnya. Selain itu juga terdapat dampak lain yang dapat diterapkan pada kurikulum Merdeka dalam meningkatkan *critical thinking* siswa yaitu siswa bebas dalam mengakses atau *mengekplore* dirinya untuk mencari referensi tambahan dengan mengakses internet dengan bijak.

Hal ini didukung oleh dokumentasi, yang peneliti peroleh Ketika melakukan penelitian, yaitu gambar siswa yang sedang mencari referensi tambahan materi dengan menggunakan handphone atau gawai-nya. Mereka memiliki kebebasan dalam mengakses materi ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran, akan tetapi guru juga turut mengawasi siswa agar tidak menggunakan *handphone* untuk hal-hal yang tidak baik atau diluar kegiatan pembelajaran.⁸⁸



Gambar 4.13. siswa mengakses pembelajaran lewat handphone

Pada gambar 4.13. pada gambar di atas, Nampak bahwa siswa sedang menggunakan handphone untuk mencari tambahan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan ini yang memberikan kebebasan terhadap siswa untuk mengembangkan keterampilannya melalui kemajuan teknologi memberikan dampak yang bagus karena siswa lebih tau bagaimana mencari materi tambahan yang benar, dengan sumber yang jelas serta hal ini mampu menjadikan siswa untuk lebih berpikir dalam mengambil materi yang akan digunakan

⁸⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/01-02-2024 Dalam Lampiran Penelitian

sehingga secara tidak terlihat dalam hal ini mampu melatih siswa untuk memiliki *critical thinking skill*.

Dapat disimpulkan bahwa pada penerapan kurikulum ini pada pembelajaran Pendidikan agama islam budi pekerti dalam meningkatkan *critical thinking* siswa memberikan dampak yang baik bagi siswa dan bagi guru. Dampak positif bagi siswa adalah siswa memiliki rasa percaya diri dalam kegiatan pembelajaran dengan diadakannya latihan-latihan untuk berpikir oleh guru serta siswa pada kurikulum ini memberikan kebebasan untuk lebih bisa mengembangkan dirinya pada kegiatan pembelajaran.

C. Pembahasan

Dari data yang telah diperoleh peneliti ketika peneliti melakukan penelitian tingkat pangan, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data yang telah didapatkan di lapangan. Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan teori atau pendapat para ahli yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Peneliti akan melakukan pembahasan terkait temuan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan, untuk lebih jelasnya peneliti akan melakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Analisis Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Kurikulum Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih, mengakses dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Hal tersebut sebuah langkah dari pemerintah dalam meningkatkan mutu Pendidikan dengan memperbaiki kurikulum sebelumnya. Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan karena berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses dalam mencapai tujuan Pendidikan. Kurikulum Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Nadiem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif.

Pada hakikatnya dalam melaksanakan pembelajaran memerlukan pedoman yang mengatur jalannya Pendidikan. Kurikulum hadir untuk

mempermudahkannya satuan Pendidikan untuk melaksanakan tugasnya yaitu sampai tujuan Pendidikan. Implementasi kurikulum dapat dimaknai dengan suatu aktivitas dengan adanya sistem yaitu kurikulum yang harus dipersiapkan dengan matang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurdin Usman bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, tindakan, aksi atau adanya suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas saja akan tetapi kegiatan yang sudah terencana dengan matang untuk mencapai suatu tujuan kegiatan.⁸⁹

Lembaga pendidikan di SMPN 1 Sambit telah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak tahun 2020. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pada setiap hari guru melakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *discovery*. Seperti halnya mata pelajaran pendidikan agama Islam Budi pekerti juga menerapkan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *discovery*. Menurut Rahmini bahwasanya dia memandang bahwa *discovery learning* sebagai pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dan melibatkan keterampilan berpikir bertingkat tinggi (*higher order thinking skill*).

Berdasarkan teori yang diungkapkan di atas dalam mata pembelajaran pendidikan agama Islam Budi pekerti di SMPN 1 Sambit memiliki 4 upaya dalam meningkatkan *critical thinking* siswa yaitu melalui

⁸⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2022), 70.

kegiatan menganalisis gambar, kegiatan diskusi, kegiatan pembuatan oleh project peserta didik, dan *assessment*, sebagai berikut penejasannya:

a. Kegiatan menganalisis Gambar

Menganalisis gambar yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Sambit merupakan salah satu upaya yang berpengaruh untuk meningkatkan *critical thinking* siswa, pada kegiatan menganalisis gambar ini siswa dituntut mampu menganalisis gambar dan mengambil kesimpulan dari maksud gambar yang dianalisis berdasarkan pemahaman mereka setelah itu guru menunjuk beberapa perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasilnya.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan *critical thinking* siswa melalui kegiatan siswa menganalisis gambar yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan ini siswa dituntut untuk berpikir terlebih dahulu sebelum paham apa maksud dari gambar tersebut. Pada kegiatan ini setiap siswa memiliki perspektif yang berbeda-beda, sehingga menganalisis gambar ini merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan *critical thinking* siswa. Setelah itu pada kegiatan menganalisis ini tidak hanya menganalisis dan menarik kesimpulan saja, selanjutnya guru juga menunjuk siswa untuk menyampaikan hasilnya juga. Pada kegiatan menyampaikan pendapat ini bertujuan agar siswa memiliki karakter yang berani dan percaya diri berbicara di depan umum. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan

oleh Facione salah satu indikator berpikir kritis adalah interpretasi yang mana siswa mampu menjelaskan maksud dari sebuah peristiwa atau gambar.⁹⁰

Dari penjelasan yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam kegiatan menganalisis gambar yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dikelas mampu memberikan pengaruh yang sangat baik dalam meningkatkan *critical thinking* siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

b. Kegiatan diskusi di kelas

Diskusi adalah Tindakan atau proses berbicara mengenai sesuatu untuk mencapai Keputusan atau untuk bertukar ide biasanya diskusi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih. Kegiatan diskusi ini merupakan salah satu upaya yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan *critical thinking siswa*, karena siswa mampu menyampaikan ide maupun pendapatnya secara bebas melalui kegiatan diskusi ini.

Berdasarkan data diatas dapat dianalisis bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan *critical thinking* siswa adalah dengan melakukan kegiatan diskusi. Pada sekolah SMPN 1 Sambit ini diskusi mayoritas diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Diskusi yang dilakukan secara berkelompok, yang mana pada kegiatan ini siswa-

⁹⁰ A. Facione, Peter, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, Millbrae, (CA: Measured Reasons and The California Academic Press, 2013)

siswa bertukar ide Bersama teman kelompoknya. Selain diskusi hal yang dilakukan guru adalah mempresentasikan hasil diskusinya. Maka dari itu kegiatan ini sangat berpengaruh kepada pola pikir siswa, karena mereka dituntut untuk berpikir dan saling bertukar pendapat setelah itu mereka juga dituntut bisa untuk menyampaikan hasil diskusinya, sehingga dari kegiatan ini juga terbentuknya karakter siswa yang mempunyai rasa percaya diri dan berani dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

Hal ini sesuai dengan indikator yang disampaikan oleh Facione yaitu Eksplanasi yang mana pada indikator ini siswa mampu menyatakan argumennya dari apa yang sedang mereka kaji dan siswa juga mampu juga untuk mempresentasikan hasil dari temuannya teman sekelompoknya.⁹¹

c. Kegiatan pembuatan project

Menurut Azizatul Nur Rohmah dalam jurnalnya keuntungan dalam kurikulum Merdeka untuk peserta didik adalah peserta didik harus lebih aktif dan responsif, mengembangkan kreativitas, mengasah *softskill* dalam proyek baik berupa barang jadi maupun *mini event*.⁹²

Menurut teori di atas dapat dianalisis bahwa dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum Merdeka, siswa dapat mengembangkan

⁹¹ A. Facione, Peter

⁹² Azizatul Nur Rohmah, et.al., *implementation of the "Merdeka Belajar" curriculum in the industrial 4.0*, (Surabaya: International Journal of Research and Community Empowerment, 2023), 26.

keaktivitas dan mengasah *softskill* dalam proyek. Seperti halnya pada sekolah SMPN 1 Sambit Ponorogo dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti guru meminta siswa untuk membuat *project* yang ada kaitannya dengan materi. Dalam pembuatan project ini siswa membuat peta konsep menggunakan aplikasi *canva*, sesuai dengan kreativitas masing-masing. Dalam pembelajaran yang berbasis *project* ini mampu menjadikan siswa memiliki kreativitas yang baik dan model pembelajaran yang berbasis proyek seperti ini Dimana siswa bekerja secara mandiri agar mengembangkan kekuatan pikiran, *critical thinking* serta menyelesaikan project secara mandiri.

Dalam kegiatan membuat project ini, dalam proses pembuatannya siswa diberikan kebebasan dalam mengakses materi tambahan melalui internet ataupun dengan mencari data atau teori yang sesuai dengan konteks bahasan. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator yang dikemukakan oleh Facione yaitu Inferensi yang mana siswa mampu menyimpulkan data hasil identifikasi teks.⁹³

d. kegiatan Assesment

Menurut Susanti Sufyadi dalam bukunya panduan pembelajaran dan *Assesment* bahwasannya tujuan dari assessment diagnostik adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi kompetensi dari peserta didik dari segi kelemahan dan kekuatan peserta didik. Dari situlah guru dapat

⁹³ A. Facione, Peter

menjadikan sebagai acuan untuk membuat rujukan dalam memenuhi kebutuhan akan pembelajaran peserta didik.⁹⁴

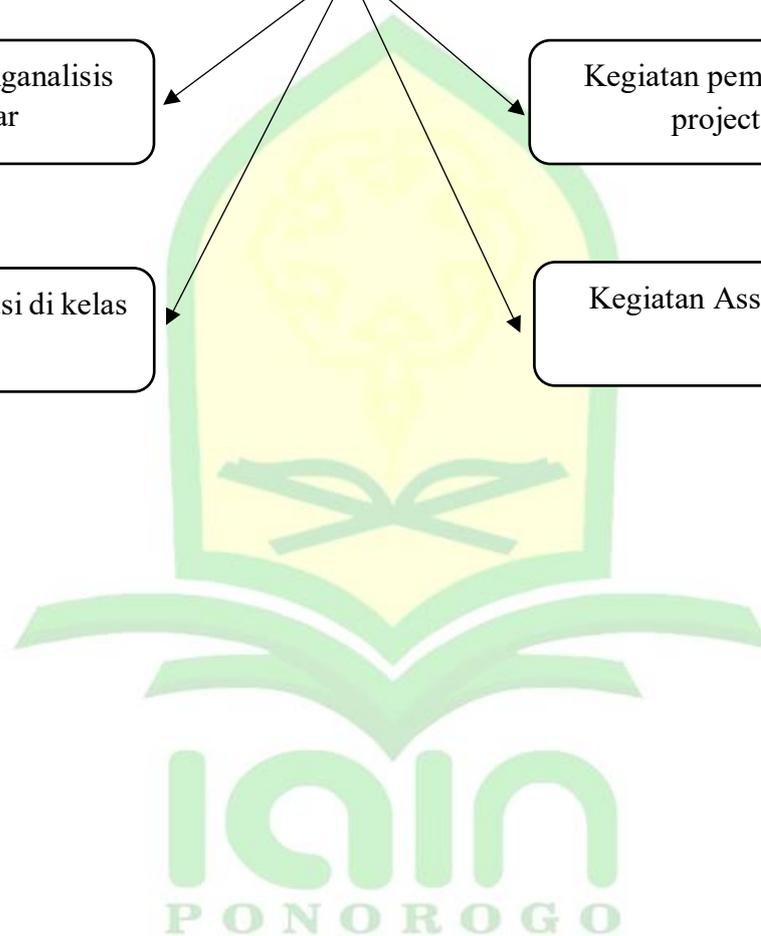
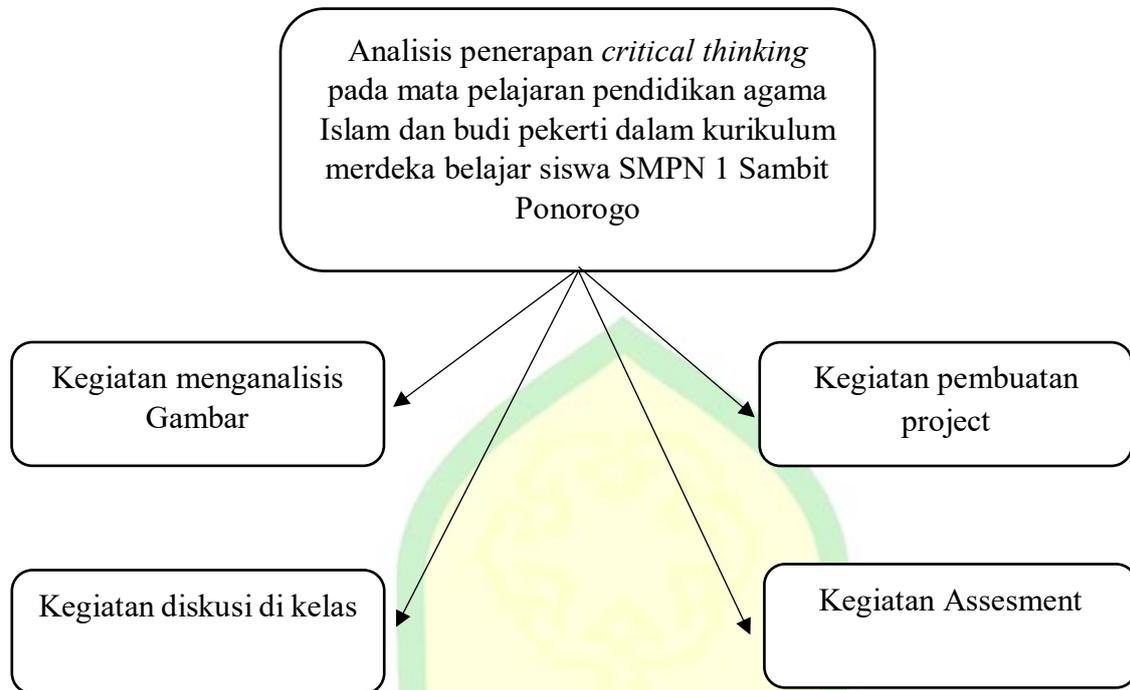
Berdasarkan teori diatas dapat dianalisis bahwa dalam kegiatan pembelajaran pasti terdapat tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu dalam pembelajaran pasti terdapat *assessment* atau ujian. Seperti halnya yang terjadi di SMPN 1 Sambit Ponorogo, setelah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan waktu dua kali pertemuan maka guru akan mengadakan *assessment*. Dalam upaya meningkatkan *critical thinking* siswa ini, guru memberikan *assessment* yang bersifat uraian atau pendapat, hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat *critical thinking* dan pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah disampaikan. Tujuan lain dari *assessment* ini juga untuk dijadikan guru untuk evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Hal ini juga sesuai dengan salah satu indikator yang disampaikan oleh Facion bahwasannya salah satu indikator *critical thinking* adalah pengaturan diri⁹⁵ yang mana jika dikaitkan dengan kegiatan assesmen yang diberikan oleh pendidik dalam bentuk uraian dalam indikator ini diharapkan untuk siswa mampu mengontrol dirinya dalam memecahkan masalah ataupun soal ujian dengan menggunakan keahlian dalam menganalisis soal yang diberikan oleh guru berupa soal uraian.

⁹⁴ Susanti Sufyadi et.al, *Panduan Pembelajaran dan Assesmen*, (Jakarta: Kemendikbudristek,2021), 16.

⁹⁵ A. Facione, Peter

Peta Konsep



2. Analisis Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti di SMPN 1 Sambit Ponorogo pastinya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa dikelas terutama dalam meningkatkan *critical thinkingnya* dalam proses pembelajaran di kelas. Baik berasal dari faktor psikologi maupun fisiologi. Dalam kegiatan pembelajaran adapun faktor psikologi yang mempengaruhi *critical thinking* siswa adalah perkembangan intelektual, kecemasan, dan motivasi. Sedangkan faktor psikologi yang mempengaruhi *critical thinking* siswa adalah kondisi fisik. Dalam kegiatan pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti di SMPN 1 Sambit Ponorogo terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi *critical thinking* siswa yaitu faktor kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran dikelas. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dikelas, terutama dalam mengatur jalannya pembelajaran dari awal hingga pembelajaran selesai. oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya guru membuat modul ajar yang digunakan untuk pedoman pembelajaran. Dalam proses pembelajaran setiap guru juga berupaya menciptakan suasana kelas yang interaktif dengan siswa, karena dengan suasana kelas yang interaktif maka pembelajaran akan lebih aktif dan kondusif sehingga tujuan

pembelajaran akan mudah tersampaikan. Pendidik di SMPN 1 Sambit Ponorogo dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti sangat memperhatikan tata cara proses pelaksanaan proses pembelajaran dikelas, terutama dalam meningkatkan *critical thinking* siswa. Dalam upaya peningkatan *critical thinking* siswa, pendidik memberikan banyak dukungan kepada siswa agar siswa memiliki *critical thinking skill* yang bagus. Hal yang dilakukan oleh pendidik seperti memberikan kebebasan kepada siswa untuk *mengeksplore* dirinya. Pada kegiatan pembelajaran di sekolah guru sangat terlihat berperan sekali dalam mendidik siswa-siswa, khususnya guru Pendidikan Agama Islam budi pekerti dalam meningkatkan *critical thinking* siswa. Hal terlihat Ketika guru selalu berusaha meningkatkan potensi dirinya dalam kegiatan pembelajaran serta selalu memberikan motivasi-motivasi yang membangun untuk siswa, seperti Ketika siswa dalam pembelajaran pada kegiatan diskusi dan berpendapat terdapat siswa yang tidak berani maka guru akan selalu memberikan motivasi dan arahan untuk siswa. Oleh hal itu pendidik di SMPN 1 Sambit senantiasa memberikan motivasi secara terus menerus kepada siswa agar siswa juga merasa nyaman Ketika dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam upaya meningkatkan *critical thinking* siswa. Selain itu motivasi yang dilakukan oleh pendidik di SMPN 1 Sambit khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti motivasi sangat berguna untuk memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah bahwasanya motivasi itu bertujuan untuk siswa mempunyai tekad serta minat yang kuat untuk

belajar maka sebagai seorang guru harus memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa.⁹⁶

Sedangkan faktor penghambat yang menghambat upaya dalam meningkatkan *critical thinking* siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo adalah berasal dari diri siswa itu sendiri; seperti masih banyak siswa yang masih kurang percaya diri dalam kegiatan pembelajaran, timbul rasa kecemasan pada diri siswa, dan terdapat kebiasaan bullying atau saling ejek mengejek Ketika teman menyampaikan pendapatnya. Masih banyak sekali siswa yang masih kurang rasa percaya dirinya Ketika proses pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi dan menyampaikan pendapatnya, masih belum merata siswa yang mempunyai rasa percaya diri pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa mereka takut dengan pendapat mereka atau pekerjaan mereka salah sehingga masih banyak siswa yang masih tidak percaya diri kecuali siswa tersebut memiliki rasa bodo amat yang tinggi, terlebih juga mereka masih kelas VII sehingga rasa percaya diri dan bercampur dengan rasa malu masih sangat tinggi, karena mereka masih masa peralihan proses belajar dan dalam proses penyesuaian cara berpikir. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Piaget semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.⁹⁷

Pada proses pembelajaran yang dilakukan di SMPN 1 Sambit Ponorogo terutama pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam budi

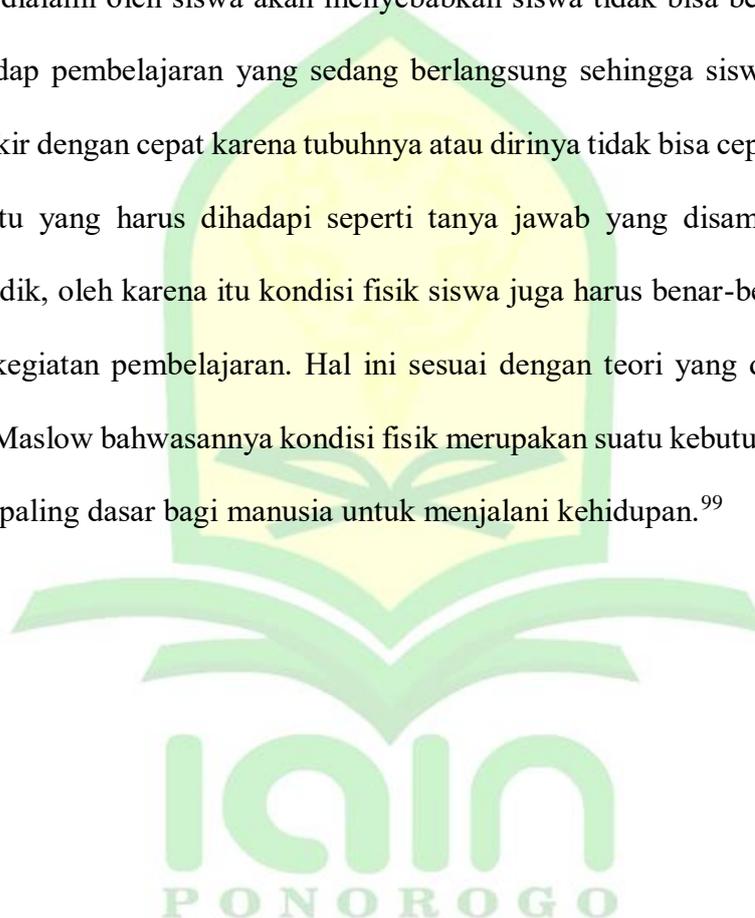
⁹⁶ Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

⁹⁷ Jean Piaget, *Tingkat Perkembangan Kognitif*,(akarta: Gramedia,2002)

pekerti dalam meningkatkan *critical thinking* siswa faktor penghambat lainnya adalah kebiasaan siswa yang membully temannya atau mengejek ketika teman yang lain menyampaikan pendapat terdapat siswa yang mengejek bahkan menertawakan temannya yang sedang menyampaikan pendapatnya. Kebiasaan ini sebenarnya kebiasaan yang kurang baik dilakukan, karena setiap individu mempunyai karakter yang berbeda-beda jika tidak memiliki sikap bodo amat hal yang timbul adalah siswa menjadi takut untuk menyampaikan pendapatnya. Untuk meminimalisir hal semacam ini pendidik di SMPN 1 Sambit Ponorogo memberikan pemahaman kepada siswa yang mengejek temannya dan selalu memberikan dukungan kepada siswa agar tidak mendengarkan apa yang diucapkan oleh temannya agar tetap percaya diri dan berani untuk menyampaikan pendapatnya. Pada kelas VII suatu hal ejek mengejek itu masih sering terjadi terutama siswa laki-laki kepada siswa Perempuan, sehingga siswa perempuan banyak yang cemas dan takut Ketika ditunjuk untuk menyampaikan pendapat.

Kecemasan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *critical thinking* siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo, tidak hanya mempengaruhi seorang pelajar saja, akan tetapi kecemasan mempengaruhi cara berpikir semua orang. Rasa cemas yang timbul pada diri seseorang khususnya pada seorang siswa akan memberikan dampak yang kurang baik, seperti mereka tidak mampu berfikir dengan baik bahkan untuk memecahkan masalah pun mereka tidak bisa maksimal. Rasa kecemasan mampu membatasi berpikir siswa, rasa cemas yang berlebihan juga akan menimbulkan rasa panik sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak nyaman oleh

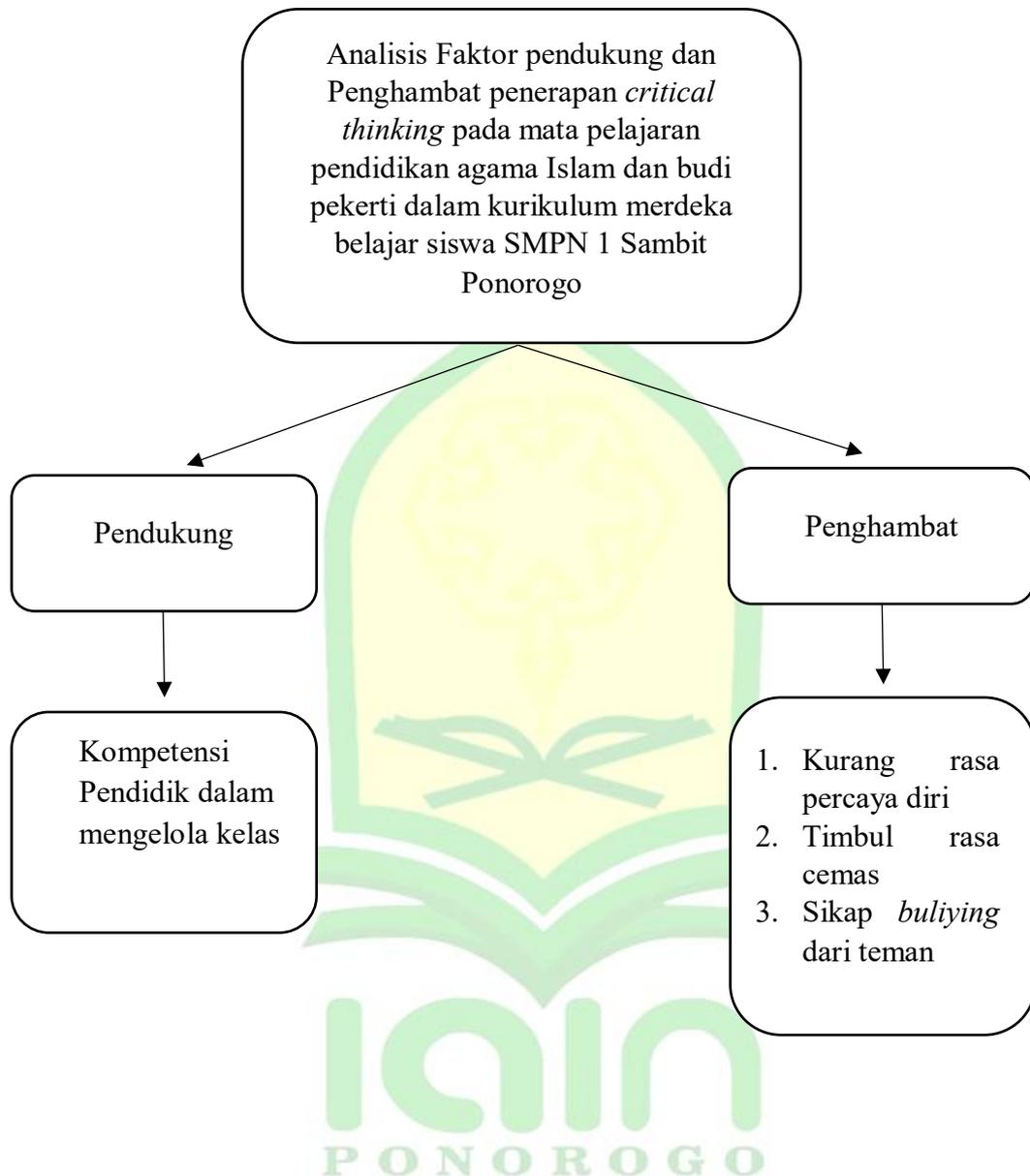
siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Frued⁹⁸ bahwa kecemasan timbul secara otomatis menerima stimulus berlebih sehingga reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat konstruktif dan destruktif sehingga timbul rasa tidak nyaman sehingga dapat membatasi seseorang untuk berpikir. Kecemasan yang dialami oleh siswa akan menyebabkan siswa tidak bisa berkonsentrasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga siswa tidak bisa berpikir dengan cepat karena tubuhnya atau dirinya tidak bisa cepat merespon sesuatu yang harus dihadapi seperti tanya jawab yang disampaikan oleh pendidik, oleh karena itu kondisi fisik siswa juga harus benar-benar nyaman saat kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Maslow bahwasannya kondisi fisik merupakan suatu kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan.⁹⁹



⁹⁸ Sigmund Freud. *A General Introduction to Psychoanalysis, Psikoanalisis Sigmund Freud. Alih Bahasa: Ira Puspitorini*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).

⁹⁹ Abraham H Maslow, *Motivation and Personality*, (Jakarta: Rajawali, 2010),

Peta Konsep



3. Analisis Dampak Penerapan Penerapan *Critical Thinking* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Penerapan *critical thinking* pada pembelajaran dikelas tidak lepas dari adanya program kurikulum merdeka yang menjadikan pedoman alurnya pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, *critical thinking* menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa agar tujuan dari pendidikan bisa terealisasikan. Hal terpenting untuk tercapainya tujuan dari kurikulum merdeka, ialah peran dari seorang Pendidik. Peran pendidik dalam meningkatkan *critical tinking* pada siswa membutuhkan waktu yang cukup lama. Pelatihan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran seperti menganalisis gambar, kegiatan diskusi, asesmen dan pembuatan projek agar berdampak yang positif bagi peserta didik.

Dampak dari penerapan *critical thinking* menjadi tujuan yang harus dihasilkan oleh peserta didik agar tercapainya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Wilda Susuanti,dkk menjelaskan dampak *critical thinking* antara lain membuat seseorang lebih mandiri, percaya diri dan mampu memecahkan persoalan dengan lebih bijak.¹⁰⁰ Berikut ini, beberapa dampak dari penerapan *critical thinking* bagi peserta didik yang sesuai dengan pernyataan melalui penganalisisan gambar, kegiatan diskusi, asesmen dan pembuatan projek, diantaranya ialah :

¹⁰⁰ Susanti Wilda, dkk. *Pemikiran Kritis dan Kreatif*,(Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022)

- a. Peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran dikelas. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang mana banyak melibatkan siswa untuk bertanya maupun berpendapat pada saat kegiatan dengan pemberian masalah saat pembelajaran dikelas. Dari hal tersebut akan timbulnya rasa percaya diri pada siswa untuk berpendapat dan menyampaikan pendapatnya untuk menyelesaikan masalah.
- b. Peserta didik akan memiliki keberanian mengambil keputusan dengan baik dan tepat. Kerena *critical thinking* memberikan pemahaman yang sangat mendalam yang akhirnya akan bisa memilih keputusan yang terbaik.
- c. Peserta didik dengan *critical thinking* akan mampu cara membedakan antara fakta dan opini. Berfikir kritis memberikan dampak positif untuk menganalisa sebuah permasalahan yang terlibat dengan tidak terburu-buru dalam bertindak, tetapi mencari dan menggali sebuah kebenaran agar mampu bersikap dengan bijak dan tidak menyesatkan bagi orang lain.
- d. Peserta didik yang mendalami *critical thinking* dapat juga membantu ketenangan disaat menghadapi permasalahan yang sulit. Setiap seseorang akan mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, dan akan menghadapi suatu hal yang sama. Maka pembekalan *critical thinking* mempunyai kemanfaatan rasa tenang untuk terus menghadapi dengan selalu dan mencari usaha untuk terselesainya sebuah masalah.

Dari beberapa dampak Penerapan *critical thinking* diatas, telah dirasakan oleh peserta didik di SMPN 1 Sambit Ponorogo, karena pendidik

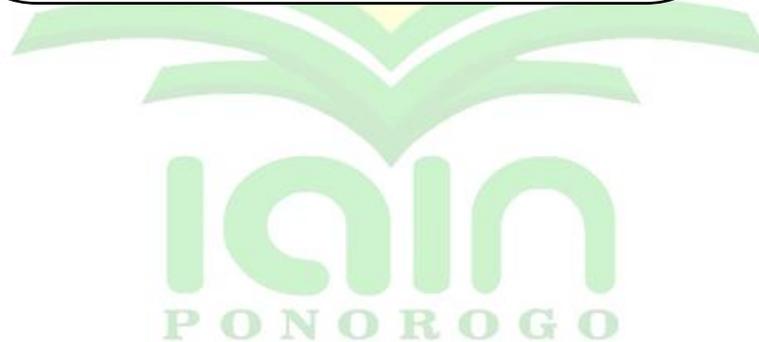
bisa menerapkan dalam kurikulum merdeka ini melalui *critical thinking* dengan memberikan kebebasan dalam mengeksplor dirinya disaat kegiatan pembelajaran, misalnya pemberian permasalahan dalam kehidupan, menggunakan teknologi sebagai alat dalam kegiatan pembelajaran, untuk menyelesaikan tugas-tugas dari guru yang mempunyai nilai *critical thinking*, sehingga mereka merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan menghasilkan pemahaman untuk diterapkan dengan baik.

Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang baik dalam pembelajaran pada Pendidikan di Indonesia. Dalam mengejar ketertinggalan pembelajaran, kurikulum ini mampu mengcover ketertinggalan tersebut, serta kurikulum ini memberikan pembelajaran yang *happy*, serta siswa memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensi dirinya pada kurikulum ini, dan sehingga menimbulkan dampak baik sekali dan berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dirasakan oleh pendidik maupun peserta didik.

Peta Konsep

Analisis Dampak penerapan *critical thinking* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum merdeka belajar siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo

- 1) Peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan percaya diri.
- 2) Peserta didik dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
- 3) Peserta didik dapat membedakan antara fakta dan opini.
- 4) Peserta didik ini membantu kita untuk dapat tetap tenang sekalipun didalam masalah yang sulit.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam penelitian tentang penerapan *critical thinking* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi pekerti dalam kurikulum merdeka belajar Siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan *critical thinking* Siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam Budi pekerti pada kurikulum merdeka belajar dilakukan dengan cara melalui empat upaya yang diberikan kepada siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo, dengan cara seperti analisis gambar, kegiatan diskusi, membuat *project* yang berkaitan dengan materi, dan *assessment*.
2. Faktor pendukung penerapan *critical thinking* pada peserta didik dalam kurikulum Merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam budi pekerti di SMPN 1 Sambit Ponorogo adalah kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran dikelas sehingga mampu mengembangkan *critical thinking* siswa. faktor penghambat penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam budi pekerti dalam kurikulum Merdeka belajar di SMPN 1 Sambit Ponorogo yaitu kurangnya rasa percaya diri peserta didik, adanya sikap cemas dalam kegiatan pembelajaran dan adanya sikap bullying atau mengejek.
3. Dampak penerapan *critikal thinking* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo adalah

memberikan dampak yang baik bagi peserta didik, karena di kelas sudah mulai terbentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik, serta peserta didik sudah memiliki rasa percaya diri dalam kegiatan pembelajaran khususnya Ketika menyampaikan pendapat dan dengan adanya kurikulum Merdeka ini siswa memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensinya.



B. Saran

Dengan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Saran kepada Pendidik

Untuk semua Pendidik agar tetap memiliki semangat dalam mendidik putra-putri bangsa ini dengan baik, serta untuk semua Pendidik agar selalu mengupdate dirinya terus agar terus mempunyai inovatif-inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan yang paling terpenting selalu memberikan motivasi dan dorongan terus kepada siswa untuk lebih memiliki rasa keberanian dan percaya diri Ketika dalam kegiatan pembelajaran.

2. Saran bagi Peserta Didik

Untuk semua siswa agar tetap memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu serta terus mengasah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya (*critical thinking*), jangan pernah takut untuk menyampaikan pendapatmu karena tidak ada pendapat yang salah.

3. Saran bagi peneliti

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini mampu dijadikan bahan acuan atau referensi dalam kegiatan penelitian selanjutnya, khususnya yang mengambil penelitian mengenai penerapan *critical thinking* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi pekerti dalam kurikulum merdeka belajar Siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Suriati, et.al, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen. (Rainstek: Jurnal Terapan Sains & Teknologi,2021),*
- Alpian,Ayan. *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia,Sukabumi: jurnal Buana Pengabdian, 2019.*
- Anggraena, Yogi.*panduan pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini,Pendidikan Dasar; dan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek,2004.*
- Ari Nugroho, Bekti Taufiq. *Implementasi Pendekatan Sainifik,Yogyakarta: Deepublish, 2016.*
- Asrifan,Andi. *The Implementation of Kurikulum Merdeka as the Newestt Curriculum Applied of Sekolah Penggerak in Indonesia. Makassar: CV.Eureka Murakabi Abadi,2022.*
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: CV Penerbit JArt, 2004)*
- Dewi Wulan Sari, Agung Kesna Mahatmaharti, “strategi guru ppkn dalam meningkatkanberpikir kritis dan kemandirian peserta didik kelas x di ma negeri 10 jombang”, Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang(2023)
- Fajrul Bahri, Muhammad dkk , “Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran PAI di SMA,” *Edukasi Islami : Jurnal pendidikan Islam, 2019),*
- Fitrah,Muh. *Metode Penelitian:apaenelitian Kualitatif,Tindakan Kelas dan Studi Kasus, Sukabumi: CV Jejak,2017.*

- Freud Sigmund, *A General Introduction to Psychoanalysis, Psikoanalisis Sigmund Freud. Alih Bahasa: Ira Puspitorini*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.
- Hardiansah, Deni. *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya, 2022.
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2008)
- Idhartono, Rizky, Amelia. *literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagraha*, Surabaya: *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 2022.
- Kemendikbud Ristek. *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud Ristek. 9–46. ult.kemdikbud.go.id, 2022.
- Khoirurijjal, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Komariyah, et al., *Analisis pemahaman konsep dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari minat belajar siswa* (Sumatra utara: jurnal ilmiah ilmu sosial dan humaniora, 2018)
- Lutfiana, D, *Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika SMK Diponegoro Banyuputih*, (Vocational: *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2022)
- M, Marisa. *Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0*. *Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 2021.
- Maslow Abraham H, *Motivation and Personality*, (Jakarta: Rajawali, 2010)

- Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ningrum, Ajeng Sesty. *Pengembangan Prangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)*. Vol. 1. 1 vols. Medan: jurnal mahesa center, 2022.
- Nurchayono, N.A, et al., *Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar*, (wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 2022),
- Nuridin, Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, Millbrae, CA: Measured Reasons and The California Academic Press, 2013
- Piaget, Jean, *Tingkat Perkembangan Kognitif*, (Jakarta: Gramedia, 2002)
- Rahayu R, et al., *“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”* (Riau: Jurnal Basicedu, 2022)
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3*. undonesia, n.d.
- Rohmadi, Huda, Syamsul. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Araska, 2012.
- Rohmah, Nur, Azizatul. *implementation of the “Merdeka Belajar” curriculum in the industrial 4.0*, Surabaya: International Journal of Research and Community Empowerment, 2023.

- Sari, intan, Faradilla. *Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka*. Riau:
- Siti Mujanah, "faktor-faktor yang mempengaruhi critical thinking dan pengaruhnya terhadap prestasi mahasiswa untag surabaya dan mahasiswa uitm puncak alam Malaysia", seminar nasional konsorsium untag (2020)
- Sufyadi Susanti et.al, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021)
- Soyomukti Nurani , *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2015)
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian bisnis dan ekonomi pendekatan kuantitatif* (Jakarta Selatan: Pustaka Baru Press, 2018)
- Susilowati, Evi. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Miskawaih: Journal of Science Education Volume I Nomor 1, Juli 2022
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ujang Cepi, B, et al., *Implementasi kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Jurnal of Educational and Language Research, 2022),
- Wijaya Cece, *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Yogi Anggraena et.al, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* ,(Jakarta: Kemendikbudristek, 2022),
- Yusuf, Munir. *Prngantar Ilmu Pendidikan*. 1st ed. Palopo: lembaga penerbit kampus IAIN Palopo, 2018.

Zafri, “ *Berpikir Kritis Pembelajaran Sejarah* ” (Jurnal *Diakronika Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*, 2012)

Zaini Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2008)

Zakiah, Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992.

Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar, Syakir Media Press, 2021)

